

**INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM  
PENDIDIKAN INKLUSIF**

**(Studi pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang)**

**SKRIPSI**

**Program Sarjana (S-1)**

**Program Studi Sosiologi**



Disusun oleh:

**Ari Wahyu Fittanto**

1906026188

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 September 2024

Ari Wahyu Fittanto  
1906026188

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Uin Walisongo Semarang  
Di Semarang

Assalamu'alikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ari Wahyu Fittanto

NIM : 1906026188

Jurusan : Sosiologi

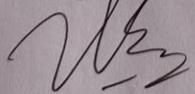
Judul Skripsi : Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif  
: (Studi pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 18 September 2024

Pembimbing I  
Bidang Substansi Materi



Kaiser Atmaja, M.A  
NIP : 198207132016011901

Pembimbing II  
Bidang Metodologi dan Penelitian



Siti Azizah M.Si  
NIP : 199206232019032016

# LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF**  
(Studi Pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno)

Disusun oleh :

**Ari Wahyu Fittanto (1906026188)**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi  
pada tanggal 27 september 2024 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji



Penguji I

Dr. Mochamad Parmudi M.Si.  
NIP : 196904252000031001

Penguji II

Naili Ni matul Illyun, M.A  
NIP : 199101102018012003

Pembimbing I

Kaisar Atmaja, M.A  
NIP : 198207132016011901

Pembimbing II

Siti Azizah M.Si  
NIP : 199206232019032016

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Assalamua'laikum Warahmatullah Wabarakatuh*

*Alhamdulillah* rabbil 'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “**INTERERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF (Studi pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang)**”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umat Islam, yang senantiasa menuntun umatnya menjadi seseorang yang ahli ilmu dan bermanfaat sesama manusia.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Sebagai ucapan rasa syukur penulis kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moral maupun spiritual. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A. sebagai Kepala Jurusan Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo.
4. Siti Azizah M.Si sebagai Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, nasihat, dan dorongan semangat dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan
5. Kaisar Atmaja, M.A dan Siti Azizah M.Si sebagai Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga,

pikiran, dan motivasi dalam memberikan arahan selama penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.

6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Kepala Sekolah, Staf, Guru dan siswa/siswi Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia menjadi informan dalam skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta penulis (Ibu Yuni Fitriana dan Bapak Eko Sarjianto), atas segala dukungan, bantuan moril dan immateril, do'a, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga kepada adik saya Afriyansyah Dwi Putra.
9. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah menemani, kebersamai dan mengajarkan banyak hal.
10. Semua pihak-pihak yang sudah memberi bantuan berupa dorongan dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan semua pihak dalam membantu penulis selama ini mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Atas kekurangan dan kekhilafan baik disengaja maupun yang tidak disengaja penulis sampaikan mohon maaf dan terima kasih. Semoga apa yang disusun oleh penulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, 18 September 2024

Ari Wahyu Fittanto  
1906026188

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya khususnya untuk kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Eko Sarjianto dan Ibu Yuni Fitriana yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan motivasi untuk segala kebaikan hidup saya.

serta

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

## **MOTTO**

“Hiduplah seolah engkau mati besok,  
Belajarlah seolah engkau hidup selamanya”

(Mahatma Gandhi)

## ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Semarang berada di Jl. Borobudur Barat XII RT 12 RW 13 Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Semarang memiliki berbagai macam interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui kontak sosial dan berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar selama proses pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang proses pendidikan inklusif dan interaksi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dengan interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan dalam suasana yang familiar dan aman bagi anak, memberikan waktu ekstra dan jeda supaya anak mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan nyaman tanpa adanya tekanan. Terakhir dokumentasi dilakukan mencakup kebijakan sekolah, proses pendidikan inklusi, serta catatan perkembangan anak. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua anak, mulai dari kerja sama, komunikasi, toleransi, gotong royong dan tolong menolong sehingga kegiatan sosial dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus diantaranya percakapan dan komunikasi, membaca, menulis, menghitung, dan sesi tanya jawab dengan nilai nilai yang melandasi proses pendidikan inklusif dalam kesamaan kepentingan kebutuhan, latar belakang, kepercayaan, dan ketertarikan. Adapun interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut menunjukkan sisi positif, meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya pemahaman dari anak berkebutuhan khusus lain saat memahami informasi atau intruksi yang diberikan. Guru dan lingkungan menjadi panutan utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang sehat antara anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif.

Kata Kunci : Interaksi sosial, anak berkebutuhan khusus, interaksionisme simbolik

## **ABSTRACT**

Children with special needs at Suryo Bimo Kresno Elementary School Semarang located on Jl. Borobudur Barat XII RT 12 RW 13 Purwoyoso Village, Ngaliyan District, Semarang have various kinds of social interactions. Social interaction is an important part of human life. Social interaction of children with special needs is carried out through social contact and communicating with peers, teachers, and the surrounding environment during the inclusive education process. This study aims to find out about the inclusive education process and the interaction of children with special needs at Suryo Bimo Kresno Elementary School and George Herbert Mead's symbolic interactionism.

The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. Observations were conducted in the classroom and school environment. Meanwhile, in-depth interviews were conducted with teachers and children with special needs. Interviews were conducted in a familiar and safe atmosphere for children, providing extra time and breaks for children to express themselves more freely and comfortably without pressure. Finally, documentation was carried out covering school policies, inclusive education processes, and child development records. The social interactions of children with special needs in this study were analyzed using George Herbert Mead's symbolic interactionism theory.

The results of the study indicate that the inclusive education process at Suryo Bimo Kresno Elementary School has succeeded in creating a friendly and supportive learning environment for all children, starting from cooperation, communication, tolerance, mutual cooperation and helping each other so that social activities in inclusive education for children with special needs include conversation and communication, reading, writing, counting, and question and answer sessions with values that underlie the inclusive education process in common interests, needs, backgrounds, beliefs, and interests. The social interaction between children with special needs at the school shows a positive side, although there are still some obstacles such as a lack of understanding from other children with special needs when understanding the information or instructions given. Teachers and the environment are the main role models in creating an environment that supports healthy social interactions between children with special needs in inclusive education.

**Keywords:** Social interaction, children with special needs, symbolic interactionism

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Kerangka Teori.....	12
H. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II : INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK... 20	
A. Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif .....	20
1. Interaksi .....	20
2. Anak Berkebutuhan Khusus .....	20
3. Pendidikan Inklusif.....	21
B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.....	22
1. Asumsi Dasar .....	22
2. Istilah Kunci .....	28

3. Kontekstualisasi Teoritis .....	32
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG SEKOLAH DASAR SURYO BIMO KRESNO .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Kota Semarang .....	36
1. Kondisi Geografis dan Topografi .....	36
2. Kondisi Demografi .....	38
B. Profil Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno .....	39
1. Struktur Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno .....	42
2. Data Peserta Didik .....	42
3. Visi, Misi dan Tujuan .....	44
<b>BAB IV : PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR SURYO BIMO KRESNO .....</b>	<b>46</b>
A. Kegiatan Belajar Mandiri dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno .....	46
1. Percakapan dan Komunikasi .....	46
2. Membaca .....	48
3. Menulis .....	50
4. Menghitung .....	51
5. Tanya Jawab .....	54
B. Kegiatan Belajar Kolektif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno .....	57
1. Kerjasama .....	57
2. Belajar di Luar Kelas .....	59
3. Gotong Royong Membersihkan Sekolah .....	62
C. Nilai-nilai yang Melandasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno .....	65
1. Kesamaan Kepentingan dan Kebutuhan .....	65
2. Kesamaan Latar Belakang .....	65
3. Kepercayaan dan Ketertarikan .....	66
<b>BAB V : INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR SURYO BIMO KRESNO .....</b>	<b>68</b>

A. Interaksi dengan Teman Sebaya.....	68
1. Interkasi Individu dengan Individu .....	71
2. Interaksi Individu dengan Kelompok .....	72
3. Interaksi Kelompok dengan Kelompok.....	73
B. Interkasi dengan Guru .....	74
1. Kooperatif.....	77
2. Akomodasi.....	79
3. Asimilasi.....	81
C. Interaksi dengan Lingkungan Sekitar .....	84
1. Lingkungan Sekolah.....	86
2. Wisata.....	88
BAB VI : PENUTUP .....	91
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96
LAMPIRAN I.....	96
LAMPIRAN II .....	98
LAMPIRAN III .....	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno .....	42
Tabel 2 Data Kelas I.....	42
Tabel 3 Data Kelas II .....	42
Tabel 4 Data Kelas III.....	43
Tabel 5 Data Kelas IV .....	43
Tabel 6 Data Kelas V .....	44
Tabel 7 Data Kelas VI.....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kota Semarang .....	37
Gambar 2 Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.....	39
Gambar 3 Wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno .....	40
Gambar 4 Kegiatan Percakapan dan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus ....	47
Gambar 5 Kegiatan Membaca Anak Berkebutuhan Khusus.....	49
Gambar 6 Kegiatan Menghitung Anak Berkebutuhan Khsusus .....	53
Gambar 7 Kegiatan Tanya Jawab Anak Berkebutuhan Khsusus.....	55
Gambar 8 Interaksi dengan Teman Sebaya Anak Berkebutuhan Khsusus .....	70
Gambar 9 Interaksi Anak Berkebutuhan Khsusus Dengan Kelompok.....	73
Gambar 10 Guru Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khsusus.....	76
Gambar 11 Wisata Jalan-Jalan ke Yogyakarta.....	88
Gambar 12 Wisata Jalan-Jalan ke Surakarta.....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara sesama individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Seseorang akan sulit bertahan hidup jika mereka tidak memiliki hubungan interaksi dengan orang lain. Selain itu, interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih orang, apa yang dilakukan salah satu orang dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki cara orang lain bertindak. Sebaliknya, interaksi dapat terjadi di sekolah karena akan membuat seseorang menjadi orang yang siap dalam situasi apa pun dan menjadi orang yang dewasa dan berkarakter (Kusuma & Hasmira, 2022). Karakter seseorang terdiri dari proses menanamkan sikap dan prinsip-prinsip yang membentuk kepribadiannya sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk bersikap, berpikir, dan bertindak. Karakter juga dapat berfungsi sebagai perbedaan antara dirinya dan orang lain.

Anak-anak adalah generasi muda yang sangat penting bagi negara ini yang akan memainkan peran penting dalam pembangunan masa mendatang. Pembangunan nasional dapat berjalan lancar jika pendidikan, pelatihan, dan pembinaan anak dilakukan secara maksimal. Tetapi tidak semua anak yang dibesarkan dalam keluarga mengalami perkembangan yang normal, atau tidak semua anak yang dididik di sekolah umum mengalami perkembangan yang normal. Banyak di antara mereka yang mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau faktor resiko untuk mencapai perkembangan yang optimal. (Rachman dkk, 2022). Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus memerlukan inklusi dalam pendidikan, melibatkan semua warga dalam lingkungan pendidikan sebagai bagian yang berharga dari segi kebersamaan tanpa adanya permasalahan dalam perbedaan mereka. Pendidikan inklusif adalah ketika anak-anak berkebutuhan khusus dilibatkan dalam kegiatan belajar bersama siswa biasa di sekolah (Direktorat PPK-Lk, 2011).

Penelitian mengenai interaksi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Interaksi sosial merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh seorang anak ketika belajar disekolah, contohnya penelitian yang dilakukan Windiyanto (2020), mengkaji Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif di SMP Muhammadiyah Kota Malang. Penelitian ini menjabarkan mengenai proses penerimaan peserta didik baru dengan berbagai klarifikasi salah satunya terkait kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian yang dilakukan Kemala (2023) mengkaji interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sd negeri 136 Kota Pekanbaru. Studi ini menemukan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dan guru mereka dan anak-anak reguler di sekolah inklusi memiliki bentuk interaksi sosial yang berbeda. Anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Negeri 136 Pekanbaru memiliki bentuk interaksi sosial yang cukup akomodatif dan bekerja sama karena semua orang tahu, jika anak tersebut memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pendidikan inklusif memiliki manfaat untuk anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat, sehingga perlu adanya pemahaman mendalam mengenai interaksi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. pendidikan inklusif memiliki dampak penting, karena dapat menumbuhkan jiwa sosial terhadap kesetaraan anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya setelah menempuh pendidikan inklusif. Berkaitan dengan penjelasan konteks diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang interaksi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi dengan kajian penelitian ini berfokus pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang.

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang merupakan sekolah yang berbasis pendidikan inklusi di Kota Semarang sehingga interaksi antara warga sekolah membutuhkan tata cara yang khusus agar dapat berjalan dengan baik. Interaksionisme simbolik merupakan proses yang tidak hanya memberikan pesan stimulus atau respon semata, tetapi sebagai reaksi balasan

dalam pertukaran simbol yang terjadi pada warga Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang. Interaksi yang terjadi melalui penyampaian pesan-pesan dalam bentuk ucapan dan simbol secara verbal maupun nonverbal sehingga proses memahami atau menafsirkan pesan sebelum akhirnya menghasilkan respon.

Berdasarkan pengamatan pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang memiliki anak yang terlihat normal namun bermasalah dalam segi mental, psikis, maupun keterlambatan berfikir pada anak seusianya. Proses belajar anak berkebutuhan khusus saat berinteraksi dengan orang lain atau terlibat dalam kontak sosial lainnya, biasanya akan menjadi lebih emosional. Anak berkebutuhan khusus memerlukan keterampilan komunikasi agar mereka merasa nyaman dalam mengikuti aktivitas dan berinteraksi di lingkungannya. Dalam pembelajaran di sekolah ini masih menggunakan bahasa oral seperti mengajar anak umumnya, hanya berbeda dalam penekanan pada intonasi pengucapan yang sering di ulang beberap kali agar anak lebih memahami pembelajaran.

Pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang ini cukup menarik, sehingga perlu mendapat perhatian karena sekolah tersebut memenuhi syarat ramah anak. Aspek lain yang menarik dari sekolah ini adalah jumlah anak berkebutuhan khusus terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini mengindikasikan bahwa orang tua mempercayai sekolah ini dapat mendidik anak-anak mereka. Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno telah menjadi rujukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di wilayah Ngaliyan Kota Semarang. Sekolah ini juga memberikan peluang bagi anak yang memiliki kemampuan menonjol agar dapat mengikuti kegiatan diluar sekolah seperti lomba maupun olimpiade. Meskipun belum bisa menjadi juara, namun sudah suatu kebanggaan tersendiri untuk anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti perlombaan meskipun masih di tingkat sesama anak berkebutuhan khusus.

Menurut pengakuan salah satu guru Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang, dalam proses pembelajaran metode yang digunakan selalu

menyesuaikan kurikulum yang tersedia namun harus lebih menguasai teknik pendekatan yang baik terhadap anak, dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki emosional yang sangat labil sehingga dalam menyampaikan materi pokok para guru juga harus dituntut memiliki kesabaran yang tinggi untuk melakukan pendekatan terhadap emosional para anak. Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang pada dasarnya menggunakan media pembelajaran yang masih sederhana mengingat sulitnya menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Proses belajar mengajar didalam kelas tidak hanya ada guru utama tetapi ada juga guru pendamping yang biasa disebut *shadow* yaitu guru bayangan dengan tugas sebagai pembantu agar proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mempersempit ruang lingkup penelitian untuk memastikan konteks permasalahan agar tetap fokus dan tidak melenceng dari permasalahan yang ada di lapangan. Peneliti tertarik terhadap interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pendidikan inklusif dalam interaksi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno?
2. Bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tentang proses pendidikan inklusif dalam interaksi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan membantu mengenal proses interaksi anak berkebutuhan khusus untuk memastikan tidak adanya kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus, maka hal ini diharapkan membantu mengidentifikasi interaksi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif mulai dari perilaku, sifat dan karakteristiknya. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan referensi keilmuan khususnya pada program studi yang mempelajari sosiologi.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus berinteraksi dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno..

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Interaksi Anak Keberkebutuhan Khusus**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang interaksi anak keberkebutuhan khusus. Pertama, artikel yang ditulis oleh Rahman dkk (2020) mengemukakan dalam menggunakan simbol pada tataran interaksionisme simbolik yaitu *mind*, *self* dan *society*. Interaksionisme simbolik di bagian *society* menggambarkan tingkatan yang berbeda dengan latar belakang sosial dan budaya dari anak berkebutuhan khusus. Penggunaan interaksionisme simbolik pada guru dan anak dapat mencapai kesepakatan yang membantu anak-anak lebih memahami struktur sosial baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan perilaku dan tindakan mereka agar sesuai dengan orang yang berbeda. Kedua, artikel yang ditulis oleh Rachman dkk (2022) mendapatkan hasil penelitian yang menjelaskan bentuk interaksi anak penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina pendidikan Luar Biasa (SLB-B YPPLB) Makassar memiliki sistem

*assosiatif* dan *dissosiatif* sebagai bentuk komunikasi guru dengan anak penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina pendidikan Luar Biasa (SLB-B YPPLB) Makassar yaitu pola komunikasi primer yaitu komunikasi secara verbal, nonverbal, skunder (media), linear dan sirkuler. Faktor yang mempengaruhi cara anak tunarungu berkomunikasi satu sama lain di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina pendidikan Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) yaitu faktor identifikasi, sugesti, imitasi, simpati dan empati. Ketiga, artikel yang ditulis oleh Kusuma dan Hasmira (2022) menunjukkan bahwa dalam membantu pengembangan karakteristik anak berkebutuhan khusus, pengasuh melakukan interaksi sosial langsung dengan mereka di dalam asrama. Contoh interaksi ini termasuk memanggil nama dan berbicara secara gamblang kepada anak autisme, keterbelakangan mental, atau cacat fisik.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaannya adalah pembahasan mengenai interaksi anak kekebutuhan khusus. Namun penelitian ini berbeda karena dilakukan di lokasi yang berbeda dan anak kekebutuhan khusus memiliki kondisi interaksionisme simbolik yang berbeda.

## 2. Pendidikan Inklusif

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang Pendidikan Inklusif. Pertama, artikel yang ditulis oleh Rusmono (2020) menyimpulkan bahwa Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan masyarakat akan memengaruhi bagaimana dirinya berpartisipasi di kelas dalam pembelajaran. Terlibat dalam kegiatan kelas juga membuat teman-teman lebih sadar akan fakta bahwa beberapa anak di dalam kelas memiliki keunik dan memerlukan perhatian khusus selama pendidikan mereka. Kedua, artikel yang ditulis oleh Bahri (2022) menemukan bahwa manajemen pada sekolah inklusi ini menjelaskan bahwa Sekolah Dasar Negeri 2 Barabai sudah sesuai dengan yang dilakukan, namun keterlibatan pemerintah dan dinas pendidikan belum membuahkan hasil yang baik dalam membantu pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Barabai.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Tanjung dkk (2022) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif merupakan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan formal. Konsep ini menjelaskan hanya ada satu sistem pembelajaran dalam sekolah inklusi namun mampu membantu perbedaan kebutuhan belajar bagi peserta didik, sedangkan sistem persekolahan nasional masih cenderung menggunakan program pembelajaran dengan “model ketuntasan hasil belajar bersama”.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dijelaskan memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kesamaannya yaitu pembahasan terkait pendidikan inklusif, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan kondisi anak berkebutuhan khusus yang berbeda dalam intraksionisme simbolik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah dan memakai pendekatan terkini dengan tujuan menafsirkan peristiwa yang terjadi. Erickson (1968) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari aktivitas masyarakat dan bagaimana aktivitas tersebut berdampak pada kehidupan mereka, kemudian menceritakan sebuah kisah tentang pengalaman tersebut secara naratif. Menurut Bogdan dan Biklen, Proses melakukan penelitian kualitatif mendapatkan informasi deskriptif tentang tulisan atau ucapan subjek serta tindakan mereka. Penelitian kualitatif diharapkan akan menjelaskan secara rinci tentang tulisan, ucapan dan perilaku individu, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu untuk diperiksa dari pandangan individu lain secara menyeluruh, holistik dan komprehensif. Mendapatkan pemahaman luas tentang realitas sosial yang diselidiki adalah tujuan penelitian kualitatif (Anggito & Setiawan, 2018).

Pendekatan studi kasus adalah pendekatan penelitian di mana peneliti mempelajari program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu secara menyeluruh. Pendekatan ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan berbagai metode pengumpulan data digunakan selama waktu yang ditentukan untuk mengumpulkan informasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Penelitian ini dilakukan secara langsung ke lapangan di tempat objek penelitian untuk mengetahui lebih jauh permasalahan yang perlu ditelaah, penelitian ini melakukan penyelidikan langsung pada bidang yang menjadi pokok penelitian. Dengan menggunakan beberapa individu sebagai informan agar penelitian dapat dilakukan secara obyektif, realistis dan terstruktur dengan menggunakan pendekatan studi kasus agar dapat mengetahui interaksi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang.

## 2. Sumber dan Jenis Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang memberikan data terbuka kepada pengumpul data (Sugiyono, 2022). Data primer dirangkai langsung melalui partisipan penelitian. Sumber data penelitian ini berdasarkan wawancara terhadap informan, dokumentasi dan observasi. Kepala Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno, serta staf pengajar dan anak di sana merupakan sumber data utama dalam penelitian ini.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung, melalui perantara atau pihak ketiga dan didokumentasikan (Sugiyono, 2022). Sumber data tambahan untuk melengkapi data primer dikenal sebagai data sekunder. Peneliti dapat memperoleh data sekunder sendiri atau dengan menggunakan petugas untuk memperoleh unsur pelengkap dari file-file yang tersedia. Dengan kata lain, data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari

penelitian sebelumnya dan diperoleh dengan membaca, mendengarkan dan melihat data yang sudah ada. Bahan tersebut dimaksudkan untuk melengkapi dan menjelaskan data primer, seperti pada buku, jurnal, dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengumpulkan data mendasar dalam berbagai banyak bidang studi, khususnya ilmu sains dan teknologi, seperti mengamati hasil eksperimen, penampilan material, perilaku model, hewan dan tumbuhan. Selain itu, ini dapat berguna dalam ilmu sosial yang mempelajari manusia dan perilaku mereka. (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Observasi pada penelitian ini adalah observasi partisipan pasif, dengan cara mendatangi, mengamati dan mengikuti kegiatan secara pasif Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang. Dalam melaksankannya, peneliti tidak menggunakan aturan yang telah ada, melainkan hanya dengan berkunjung beberapa kali untuk melakukan observasi. Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari bukti permasalahan terkait anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan lingkungannya di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu pembicaraan yang dilakukan kedua belah pihak antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan tertentu. Beberapa pertanyaan vokal yang diajukan oleh pewawancara untuk mengumpulkan data dan ditanggapi secara lisan oleh narasumber sebagai pemberi informasi yang disebut wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui komunikasi langsung. Untuk memantau kemajuan penelitian, wawancara dapat dilakukan satu kali atau berulang kali. (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Wawancara mendalam akan dilakukan sebagai bagian dari proses penelitian untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam

dibandingkan hanya melalui observasi saja. Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive* yaitu suatu pendekatan untuk menemukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dibutuhkan peneliti dalam menggali informasi terkait proses dan interaksi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Informan yang dipilih antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah ( 1 orang yaitu ZI ) yang memiliki pengalaman dan informasi paling kompleks.
- 2) Guru ( 3 orang yaitu LS, SA, dan AF ) yang sering berinteraksi anak berkebutuhan khusus di dalam maupun luar kelas sehingga memiliki informasi terkait anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.
- 3) Anak berkebutuhan khusus ( 5 orang yaitu AN, RA, DA, JW, dan MA ) yang berada di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dikarnakan sumber informasi utama untuk diteliti.
- 4) Shadow anak berkebutuhan khusus ( 2 orang yaitu NS dan ES) yang memiliki informasi banyak terkait anak berkebutuhan khusus yang di asuh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk menghasilkan informasi dari sumber-sumber tertentu, (Sukardi, 2015). Dokumen dapat berupa karya seni tertulis, foto, atau kreasi kreatif maupun catatan tertulis, seperti memori, biografi, pedoman kebijakan, dan buku harian. Adapun dokumen memiliki bentuk gambar misalnya sketsa, foto dan lain-lain. Penelitian yang menggunakan observasi dan wawancara agar menghasilkan temuan yang lebih meyakinkan jika didukung dengan otobiografi dan riwayat pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial seseorang. Temuan penelitian juga akan memiliki kredibilitas lebih besar jika didukung oleh gambar, artikel ilmiah, atau karya seni yang diambil sebelumnya (Sugiyono, 2022). Data mengenai interaksi anak berkebutuhan khusus dapat dikumpulkan menggunakan metode

dokumentasi. Dokumentasi yang ada pada penelitian ini adalah berupa catatan, gambar atau bentuk lainnya yang di miliki oleh Sekolah Dasar Suryo Bimo Kersono Kota Semarang.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan informasi dan mengolah data secara sistematis. Melalui proses wawancara dan dokumentasi dapat menganalisis data kedalam kategori pengklasifikasian informasi, menyusunnya menjadi pola, memutuskan informasi untuk dipelajari lebih lanjut dan menarik kesimpulan untuk dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2022). Analisis metode ini menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu:

##### a. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, fokus, menyederhanakan, dan mengubah data lapangan menjadi paragraf utuh melalui transkrip wawancara, dokumentasi, dan materi empiris lainnya. Tujuan dari kondensasi data adalah untuk menghilangkan kebutuhan akan reduksi data (Kriyantono, 2022). Tahap ini merupakan awal dari peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin secara spesifik agar data peneliti tetap berkaitan dengan interaksi anak-anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan berbagai bentuk ringkasan singkat, table, grafik, dan sejenisnya (Sugiyono, 2022). Penyajian data ini akan membuat data lebih mudah untuk dimengerti. Pada kesempatan ini peneliti akan memaparkan tentang interaksi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang.

##### c. Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data temuan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan hasil akhir

dari sebuah penelitian dengan temuan baru seperti: hubungan biasa, hipotesis, teori, atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas dan menjadi jelas sebagai hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Pada tahap ketiga ini, peneliti akan memberikan jawaban penelitian mengenai interaksi anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Interaksi**

Nasdian berpendapat, Intensitas sosial dari interaksi sosial mengontrol bagaimana individu bertindak dan berkomunikasi satu sama lain. Interaksi sosial adalah dasar untuk membangun hubungan sosial yang tersistem sehingga membentuk struktur sosial. Cara lain untuk mengkonseptualisasikan interaksi sosial adalah dengan melihat proses sosial di mana individu mengorientasikan diri mereka terhadap satu sama lain dan menanggapi perkataan maupun perbuatan orang lain. (Nasdian, 2015). Dalam hal ini interaksi merupakan suatu ikatan sosial antar individu dengan individu lain sehingga individu tersebut dapat mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

#### **b. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kepribadian dan sifat berbeda dengan anak lainnya, karena defisit bawaan dan masalah pertumbuhan, mereka mengalami keterbatasan dalam kemampuan fisik dan psikologis sejak masa bayi. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan ciri fisik, intelektual dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai keterbatasan dalam dirinya yang mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya secara fisik, sosial, psikologis, dan seni (Putri, 2023). Karena kebutuhannya yang unik, anak berkebutuhan khusus

membutuhkan bantuan agar pendidikan yang dapat membantu mereka mencapai potensi maksimalnya dan menjadi lebih ideal. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus berbeda-beda pada setiap orang. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan program pendidikan yang dapat menyesuaikan pada kemampuan dan potensi anak, karena memiliki sifat dan karakteristik yang unik.

c. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan dengan mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus supaya belajar bersama-sama dengan anak seusianya di sekolah umum, sehingga anak yang memiliki keterbutuhan khusus dapat ikut andil dalam kegiatan masyarakat sekolah tersebut, hal ini akan menciptakan situasi belajar menjadi kondusif (Budiyanto, 2017). Sementara O'Neil, menjelaskan pendidikan inklusif adalah suatu fasilitas pendidikan yang berketentuan agar semua anak penyandang disabilitas bersekolah di lingkungannya dan berpartisipasi dalam kelas reguler bersama teman-teman seusianya (Irdamurni, 2020). Dengan menerapkan taktik implementasi yang spesifik, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan pendidikan terhadap anak-anak, termasuk penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat sukses secara akademis dan sosial.

2. Teori Interaksionisme simbolik Georger Herbert Mead

a. Konsep

Interaksionisme simbolik adalah proses memahami sikap dan gesture dalam berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya sehingga dapat menghasilkan makna yang dapat menimbulkan adanya interaksi sosial. Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa landasan kehidupan bersama antara individu dengan individu lain adalah komunikasi, terutama simbol yang menjadi kunci untuk mengenal kehidupan sosial manusia. Suatu tindakan, benda atau tanda yang secara sosial dipahami memiliki makna tersendiri disebut simbol.

(Ritzer & Stepnisky, 2019) Interaksi simbolik antara anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan tidak hanya melihat pertukaran pesan antara keduanya, tetapi sebagai proses aksi dan reaksi yang melibatkan sebuah pertukaran simbol di dalam kelas maupun di luar kelas. Ide-ide dasar dalam membentuk makna dari simbol berasal dari pikiran manusia (mind), konsep diri (self) dan hubungan ditengah masyarakat (society). Simbol-simbol tersebut dibentuk dan digunakan dalam waktu yang bersamaan.

b. Asumis Dasar

Menurut teori interaksionisme simbolik bahwa kenyataan sosial dibentuk melalui proses interaksi antara individu, ketika individu bertemu dengan individu lain maka akan terjadi proses pembentukan makna dan dapat terjadi suatu pengkontruksian sebuah pemahaman tertentu saat bertemu dengan individu lain (Ritzer & Stepnisky, 2019). Dalam hal ini dapat dikatakan saat kita pergi kesuatu tempat dan bertemu individu lain dengan memasang wajah yang ramah sehingga kita dapat mengartikan sikap ramah tersebut sebagai makna sosial tertentu, jadi makna sosial itu terbentuk ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya. Dengan demikian kata makna dalam interaksionisme simbolik bukan sesuatu yang lepas begitu saja justru akan ada saat individu melakukan interaksi dengan individu lainnya.

Interaksionisme simbolik akan menciptakan sebuah makna dan digunakan sebagai simbol, sehingga simbol-simbol inilah yang akan menyimpan makna yang terbentuk melalui proses interaksi sosial (Ritzer & Stepnisky, 2019). Simbol yang di maksud bisa berupa bahasa tubuh, mimik muka, gestur tubuh atau juga dalam bahasa yang lebih umum seperti kata kalimat, ucapan dan bahasa itu juga termasuk simbol yang digunakan saat berinteraksi antara individu dengan individu atau kelompok lainnya.

c. Istilah Kunci

a. *Mind* (Pikiran)

Dalam bukunya Ritzer, menjelaskan pikiran (*mind*) merupakan fenomena sosial yakni suatu percakapan batin dengan diri sendiri (Ritzer & Stepnisky, 2019). Seseorang dapat memanfaatkan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama dalam situasi tertentu. Mead berpendapat bahwa interaksi sosial adalah bagaimana pikiran seseorang berkembang. Menurut Mead pada tataran *mind*, ide-ide dasar dalam membentuk makna dari simbol berasal dari pikiran manusia. Pada tataran ini, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Contoh Tataran ini dapat diamati dari proses pembentukan simbol “pujian” terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga *mind* terbentuk dengan simbol-simbol pujian tersebut.

b. *Self* (Diri)

Mead memaparkan bahwa diri (*self*) mempunyai kemampuan guna memandang diri seseorang sebagai objek. Mead mencatat bahwa manusia mungkin menjadi subjek sekaligus objek bagi diri mereka sendiri ketika ia mengembangkan teorinya tentang diri. Mead menyebut “*Me*” sebagai objek atau diri yang mengamati dan “*I*” sebagai subjek atau diri yang bertindak. (Ritzer & Stepnisky, 2019).

*Self* ada dalam komunikasi dan interaksi yang terjadi antara siswa berkebutuhan dengan lingkungan. Konsep *self* (diri) muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan interaksi yang sedang terjalin. Pada aktivitas atau interaksi siswa akan terdapat kaitannya dengan konsep *I* (aku sebagai subjek) dan *Me* (aku sebagai objek). Contohnya saat kenaikan kelas, siswa tersebut melatih untuk bersikap mandiri dan disiplin dari sebelumnya. Dalam hal tersebut anak berkebutuhan khusus akan menggunakan

dirinya sebagai objek “*Me*”, sehingga dia akan berusaha untuk bersikap mandiri dan disiplin sesuai dengan tata tertib di kelas tersebut. Sedangkan “*I*” terjadi jika anak berkebutuhan khusus bertindak meminjam atau mengembalikan barang kepada orang lain.

c. *Society* (Masyarakat)

Mead menggunakan sebutan *society* (masyarakat) menjadi proses sosial, sehingga mendahului diri dan pikiran. Mead mengacu pada perspektif *evolusioner* dan *higelian* untuk memberikan gambaran masyarakat dalam proses formasi dan transformasi yang sedang berlangsung (Ritzer & Stepnisky, 2019). Dapat dikatakan bahwa interaksi yang dijelaskan oleh Mead memiliki tempat pada struktur sosial yang dinamis di tengah masyarakat, organisasi dan sebagainya. Jaringan hubungan sosial yang dibentuk oleh manusia disebut masyarakat sehingga orang berpartisipasi dalam masyarakat dengan secara sadar memilih untuk terlibat dalam perilaku tertentu.

*Society* yang dikatakan Mead merupakan orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Pada anak berkebutuhan khusus ditunjukkan pengaruh sosial budaya terhadap keunikan dalam berkegiatan di sekolah. Keunikan ini disebabkan oleh pengaruh hubungan dengan orang tua, saudara-saudara, temanteman dan guru. Contohnya Sikap dan kebiasaannya saat di rumah terbawa ke lingkungan sekolah mulai dari perasaan, cara bersosialisasi maupun cara belajar.

3. Pendidikan Inklusif dalam Prespektif Islam

Pendidikan inklusif memberikan peluang sebesar-besarnya bagi semua siswa baik yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat khusus maupun cacat fisik, emosional, mental, atau sosial untuk menerima pendidikan yang sesuai bagi mereka berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya serta mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi.

Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah bahwa semua siswa, apapun latar belakangnya, mampu belajar dan bahwa perbedaan mereka dapat dimanfaatkan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya (Arriani dkk, 2022). Pendidikan inklusif menjadi semakin penting dalam mengakomodasi keberagaman anak-anak di lingkungan sekolah. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus adalah anak berkebutuhan khusus. Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan inklusif dengan menerima siswa yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti kelas reguler. Hal ini sudah dijelaskan pada kitab suci Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 61, seperti berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudarasaudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi

Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti”(Q.S. an-Nur/24: 61).

Terbukti dari sumber Al-Quran di atas bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan sama dalam berkehidupan, terutama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai porsi mereka. Semua warga negara wajib mempuy pendidikan yang sama secara inklusif dan berkualitas, oleh karena itu pendidikan seringkali dianggap sebagai institusi yang harus dilalui oleh anak. Semua siswa mempunyai hak atas pendidikan, terlepas dari ketidaksempurnaan atau persyaratan khusus mereka. Pendidikan bukan hanya untuk orang pada umumnya, penyandang disabilitas juga harus diperlakukan dengan setara dalam hal kesejahteraan mereka dalam sistem pendidikan.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang bagian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

Bab ini memaparkan tentang interaksi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, dan teori interaksionisme simbolik yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan guna dikaitkan dengan realita yang ada dilapangan.

### **BAB III: GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR SURYO BIMO KRESNO KOTA SEMARANG**

Bab ini menjelaskan tentang penyajian data dan gambaran umum mengenai objek penelitian dan data umum Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang,.

### **BAB IV: PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR SURYO BIMO KRESNO**

Bab ini menguraikan tentang analisis hasil penelitian seperti analisis hasil aktivitas interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang.

#### **BAB V: INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM DI SEKOLAH DASAR SURYO BIMO KRESNO**

Bab ini menguraikan presepsi dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno yang akan dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik.

#### **BAB VI: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan pada penelitian ini sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti, serta mencantumkan saran, kata penutup, daftar pustaka, lampiran dan biodata penulis.

## **BAB II**

### **INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

#### **A. Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif**

##### **1. Interaksi**

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, dan antarhubungan. Ketika dua atau lebih objek memengaruhi satu sama lain atau memiliki efek satu sama lain, atau ketika dua orang berinteraksi, itu disebut interaksi. Berbagai tindakan dan komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi antara individu, kelompok, atau bahkan individu dengan lingkungannya disebut sebagai interaksi.

Nasdian berpendapat, Intensitas sosial dari interaksi sosial mengontrol bagaimana individu bertindak dan berkomunikasi satu sama lain. Interaksi sosial adalah dasar untuk membangun hubungan sosial yang tersistem sehingga membentuk struktur sosial. Cara lain untuk mengkonseptualisasikan interaksi sosial adalah dengan melihat proses sosial di mana individu mengorientasikan diri mereka terhadap satu sama lain dan menanggapi perkataan maupun perbuatan orang lain. (Nasdian, 2015). Dalam hal ini interaksi merupakan suatu ikatan sosial antar individu dengan individu lain sehingga individu tersebut dapat mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

##### **2. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kepribadian dan sifat berbeda dengan anak lainnya, karena defisit bawaan dan masalah pertumbuhan, mereka mengalami keterbatasan dalam kemampuan fisik dan psikologis sejak masa bayi. Anak-anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada anak-anak normal.

Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai keterbatasan dalam dirinya yang mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya secara fisik, sosial, psikologis, dan seni (Putri, 2023). Karena kebutuhannya yang unik, anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan bantuan agar pendidikan yang tepat untuk membantu mereka mencapai potensi maksimalnya dan menjadi lebih ideal. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus berbeda-beda pada setiap orang, sehingga membutuhkan program pendidikan yang dapat menyesuaikan pada kemampuan dan potensi anak, karena memiliki sifat dan karakteristik yang unik.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki perbedaan dalam hal perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, atau sensorik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti disabilitas fisik, gangguan perkembangan, hambatan belajar, gangguan emosi, atau kondisi kesehatan tertentu. ABK memerlukan perhatian khusus dan layanan pendidikan yang sesuai agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. ABK memerlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif, artinya pendidikan yang memperhitungkan kebutuhan khusus mereka sambil tetap berinteraksi dengan anak-anak lain dalam lingkungan sekolah yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi ABK dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

### 3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif berarti memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum bersama dengan anak seusianya sehingga mereka dapat ikut andil dalam kegiatan masyarakat sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah (Budiyanto, 2017). Sementara O'Neil, menjelaskan pendidikan inklusif adalah suatu fasilitas pendidikan yang berketentuan agar semua anak penyandang disabilitas bersekolah di lingkungannya dan

berpartisipasi dalam kelas dengan teman-teman sesuai usianya (Irdamurni, 2020).

pendidikan inklusif memberikan peluang sebesar-besarnya bagi semua anak baik yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat khusus maupun cacat fisik, emosional, mental, atau sosial untuk menerima pendidikan yang sesuai bagi mereka berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya serta mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Dengan menerapkan taktik implementasi yang spesifik, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan pendidikan terhadap anak-anak, termasuk penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat sukses secara akademis dan sosial.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), dapat belajar bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Pendidikan ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik dan mental. Pelaksanaan pendidikan inklusif melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, tenaga pendukung, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menyambut keberagaman, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan agar semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mencapai potensi maksimal mereka dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan akademis.

## **B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead**

### **1. Asumsi Dasar**

Interaksionisme simbolik adalah proses memahami sikap dan gesture dalam berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya

untuk dapat menghasilkan makna yang dapat menimbulkan adanya interaksi sosial. Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa landasan kehidupan bersama antara individu dengan individu lain adalah komunikasi, terutama simbol yang menjadi kunci untuk mengenal kehidupan sosial manusia. Suatu tindakan, benda atau tanda yang secara sosial dipahami memiliki makna tersendiri disebut simbol. (Ritzer & Stepnisky, 2019)

Interaksi simbolik antara anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan mereka lebih dari sekadar pertukaran pesan; itu adalah proses aksi dan reaksi yang melibatkan pertukaran simbol baik di dalam maupun di luar kelas. Pikiran manusia (*mind*), konsep diri (*self*) dan hubungan dengan masyarakat (*society*) adalah sumber konsep dasar yang membentuk makna simbol. Semua simbol ini dibuat dan digunakan pada saat yang sama.

Menurut teori interaksionisme simbolik bahwa kenyataan sosial dibentuk melalui proses interaksi antara individu, ketika individu bertemu dengan individu lain maka akan terjadi proses pembentukan makna dan dapat terjadi suatu pengkonstruksian sebuah pemahaman tertentu saat bertemu dengan individu lain (Ritzer & Stepnisky, 2019). Dalam hal ini dapat dikatakan saat kita pergi kesuatu tempat dan bertemu individu lain dengan memasang wajah yang ramah sehingga kita dapat mengartikan sikap ramah tersebut sebagai makna sosial tertentu, jadi makna sosial itu terbentuk ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya. Dengan demikian kata makna dalam interaksionisme simbolik bukan sesuatu yang lepas begitu saja justru akan ada saat individu melakukan interaksi dengan individu lainnya.

Interaksionisme simbolik akan menciptakan sebuah makna dan digunakan sebagai simbol, sehingga simbol-simbol inilah yang akan menyimpan makna yang terbentuk melalui proses interaksi sosial (Ritzer & Stepnisky, 2019). Simbol yang di maksud bisa berupa bahasa tubuh, mimik muka, gestur tubuh atau juga dalam bahasa yang lebih umum

seperti kata kalimat, ucapan dan bahasa itu juga termasuk simbol yang digunakan saat berinteraksi antara individu dengan individu atau kelompok lainnya.

Interaksionisme simbolik memiliki langkah-langkah dalam berinteraksi yaitu:

a. Tindakan

Interaksionisme simbolik memiliki pandangan bahwa tindakan sebagai “unit paling primitif” di dalam teorinya. Dalam bukunya Ritzer dan stepnisky (2019) proses ini menggunakan empat tahap dasar yang saling berhubungan, yaitu impuls (dorongan hati), persepsi, manipulasi, dan penyelesaian.

1) Impuls

Impuls melibatkan "rangsangan pancaindra seketika" dan reaksi aktor terhadapnya, serta keharusan untuk melakukan sesuatu untuk melakukan suatu respon. Impuls juga melibatkan aktor dan lingkungannya. Anak berkebutuhan khusus melakukan aktivitas impuls dengan cara yang sama seperti orang biasa. Mereka secara spontan dan tepat memikirkan dan menanggapi impuls. Namun, anak penyandang autisme agak berbeda karena keterbatasan yang mereka miliki, anak autisme terkadang mengalami kesulitan untuk melaksanakan impuls secara efektif. Anak autisme menghadapi kesulitan dalam melakukan impuls karena keterbatasan mereka dalam mengolah emosional, berkomunikasi, dan berperilaku.

2) Persepsi

Pada tahap persepsi, seseorang merasakan keadaan yang dihadapi sehubungan dengan gerak organisme manusia. Orang pada dasarnya diciptakan untuk mencari atau mencapai sesuatu. Pada awalnya, persepsi adalah respons indrawi terhadap stimulus luar. Pada tahap persepsi, aktor akan menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang terkait dengan impuls. Mereka melakukan hal yang sama pada tahap impuls. Anak-anak

berkebutuhan khusus dapat berpersepsi dengan baik saat anak menanggapi rangsangan yang disebutkan ditahap impuls.

### 3) Manipulasi

Manipulasi dilakukan ketika impuls mewujudkan diri dan objek sudah dirasakan, kemudian melakukan manipulasi pada suatu objek atau mengambil tindakan pada hal yang terkait dengannya. Orang melakukan hal-hal di lingkungan mereka, membuat sesuatu di dalamnya, menanganinya, dan akhirnya membuat kontak tertentu dengan elemen-elemen yang terkait. Manipulasi manusia berusaha memakai objek untuk diarahkan ke tujuan tertentu.

Tahap manipulasi dilakukan ketika impuls dan objek sudah dipahami. Seseorang dapat melakukan tindakan atau memanipulasi sesuatu setelah memahaminya. Untuk mencegah tanggapan terjadi secara spontan, tahap manipulasi ini dikenal sebagai tahap jeda. Pada tahap ini, kita dapat melihat bagaimana anak berkembang, seperti yang dijelaskan di tahap persepsi. Saat mendapatkan tindakan pada aktivitas anak, persepsi memberikan respon. Pada tahap manipulasi ini, anak akan berpikir tentang apa yang harus dia lakukan dengan barang yang dia miliki. seperti saat anak disentuh dan dia menjawab dengan senyuman, menjawab, atau berbicara.

### 4) Konsumsi

Konsumsi adalah keputusan akhir yang dihasilkan dari tindakan akhir yang diambil dari pertimbangan impuls, persepsi, dan manipulasi. Pada tahap ini, aktor akan memilih berdasarkan pertimbangan impuls, persepsi, dan manipulasi yang akan digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Menurut rangsangan yang mereka terima di tahap impuls, aktivitas penyelesaian ini dapat mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus.

#### b. *Gesture* (Gerakan Isyarat)

*Gesture* pada interaksionisme simbolik menjelaskan gerak isyarat merupakan gerakan organisme pertama memberikan insentif khusus yang memicu respons yang tepat pada organisme kedua. (Ritzer & Stepnisky, 2019). *Gesture* adalah cara komunikasi non-verbal melalui aksi tubuh yang dapat menyampaikan pesan tertentu. Ini dapat dikomunikasikan baik sebagai pengganti bicara atau bersamaan dengan kata-kata. *Gesture* atau gerakan isyarat ini sangat membantu dalam interaksi dengan anak-anak, terutama saat berkomunikasi. Hal ini karena anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan sehingga mereka menggunakan bahasa komunikasi non-verbal atau bahasa total, yang mencakup bahasa isyarat, gerak tubuh, gerakan bibir, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud dan pikiran mereka.

c. Simbol

Simbol adalah makna sehingga penting dalam berkomunikasi. Simbol mengandung suatu pengertian yang tidak mengandung informasi langsung kepada benda, objek atau referensi, tetapi mengandung ideal, nilai atau pemahaman abstrak (Ritzer & Stepnisky, 2019). Individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, seseorang menggunakan lambang atau simbol. Orang-orang hidup dalam dunia simbol. Orang menanggapi simbol-simbol serupa dengan menanggapi rangsangan fisik. Pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat membentuk pemahaman dan penghayatan tentang banyaknya simbol. Setiap objek sosial, seperti kata, isyarat, atau benda fisik, dapat digunakan sebagai simbol..

Simbol memiliki makna secara umum yang telah disepakati oleh orang banyak. Lambang atau simbol digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis simbol yang dipertukarkan yang digunakan oleh siswa dan guru di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Yang pertama adalah simbol verbal yang digunakan dalam interaksi guru-siswa, yang mencakup interaksi di dalam dan di luar kelas; yang kedua adalah simbol

nonverbal yang digunakan dalam kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan siswa dan guru di sekolah. Simbol digunakan dalam interaksi bahasa formal dan tidak formal. Interaksi siswa-guru yang memiliki makna yang sama dipengaruhi oleh simbol-simbol ini.

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dalam berinteraksi, terdapat simbol verbal dan nonverbal didalamnya. Seorang guru dapat menggunakan simbol verbal dalam berbagai bentuk interaksi dengan siswanya di kelas, seperti memberikan materi untuk diskusi, melakukan tanya jawab, berbagi sesi antara guru dan siswa, dan memberikan nasehat dan arahan kepada anak apabila mereka melakukan kesalahan atau melakukan kesalahan. Guru menggunakan bahasa yang membuat anak lebih mudah memahami simbol yang dimaksudkan untuk disampaikan. Salah satu contoh yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian adalah ketika guru memberikan nasehat kepada anak saat melihat anaknya melakukan kesalahan, seperti mendorong temannya untuk membawa air. Guru memberikan nasehat dengan bahasa yang halus dan menjelaskan konsekuensi yang akan terjadi jika anak melakukan kesalahan tersebut. Setelah memberikan nasehat, guru meminta anak untuk meminta maaf kepada temannya.

Simbol nonverbal termasuk kebiasaan yang dilakukan di kelas yang menciptakan karakter yang berdampak pada sikap dan perilaku anak. Simbol nonverbal harus dibangun bersama dengan simbol verbal agar dapat berinteraksi. Misalnya, anak-anak di lokasi penelitian melakukan hal-hal seperti mengucapkan salam saat memasuki ruangan dan mencium tangan guru saat awal masuk sekolah dan pulang sekolah. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa anak-anak ramah dan menghormati guru, dan guru juga memberikan hukuman kepada anak-anak yang tidak mengikuti instruksi. Guru ingin membiasakan anak dengan disiplin terhadap peraturan kelas, menurut simbol nonverbal tersebut. Anak-anak tidak menerima simbol secara langsung; sebaliknya, mereka menggunakan makna tersirat saat

berinteraksi secara verbal. Simbol-simbol nonverbal melekat pada anak dan guru dan dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Istilah Kunci

Interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) menjelaskan untuk menganalisis interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Teori ini berusaha untuk memfokuskan bagaimana makna dan perilaku anak berkebutuhan khusus membentuk interaksi sosial. Simbol dapat digunakan dalam interaksi sosial. Data menunjukkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus mampu membuat simbol dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, lingkungan sekitar, dan kegiatan yang mereka lakukan. Meskipun anak-anak memiliki kebutuhan khusus untuk berinteraksi secara sosial, simbol-simbol ini dibuat melalui proses. Ketika peneliti melihat bagaimana anak-anak dengan kebutuhan khusus berinteraksi satu sama lain, anak berkebutuhan khusus menemukan simbol yang berasal dari interpretasi masing-masing individu atau persetujuan bersama, sehingga penafsiran masing-masing individu dapat disetujui dalam kelompok.

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk melihat bagaimana anak berkebutuhan khusus memahami dan menanggapi simbol sosial yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, lambang, dan suara. Data akan membantu anak berkebutuhan khusus memahami peran dan posisi mereka dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial mereka. Lingkungan sosial, dukungan sosial, kebutuhan dasar, kemampuan kognitif, dan tingkat kemandirian dapat memengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya memahami simbol-simbol yang digunakan, tetapi juga memahami apa yang dikatakan orang lain.

Jadi, teori interaksionisme simbolik menekankan peran anak berkebutuhan khusus dalam memahami perspektif orang lain karena ini adalah syarat-syarat interaksi sosial, seperti kontak sosial dan komunikasi. Selain itu, perlu dicatat bahwa teori interaksionisme simbolik adalah teori sosial yang melihat bagaimana anak berkebutuhan khusus berkomunikasi. Tentunya, data penelitian akan menunjukkan berbagai pengalaman anak berkebutuhan khusus dengan perubahan perilaku dan adaptasi dalam interaksi sosial jika teori ini dikaji. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai simbol yang digunakan oleh orang lain sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memberikan tanggapan yang tepat.

Analisis ini menemukan berbagai data tentang interaksi sosial dan teori interaksionisme simbolik tentang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki pola interaksi sosial tertentu. Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik ini diterapkan pada anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam setiap interaksi sosial dengan menggunakan simbol komunikasi. Dalam teori interaksionisme simbolik sendiri, Ritzer dan Stepnisky (2019) dalam bukunya menjelaskan pikiran Mead bahwa dalam melakukan sebuah interaksi sosial terbagi menjadi tiga tahap yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

a. *Mind* (Pikiran)

Ritzer dan Stepnisky (2019) dalam bukunya menjelaskan pikiran (*mind*) merupakan fenomena sosial yakni suatu percakapan batin dengan diri sendiri. Seseorang dapat memanfaatkan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama dalam situasi tertentu. Interaksi sosial adalah bagaimana pikiran seseorang berkembang, hal ini disebabkan ide-ide dasar dalam membentuk makna dari simbol berasal dari pikiran manusia. Pada tataran ini, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Contoh Tataran ini dapat diamati dari proses pembentukan simbol “pujian”

terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga mind terbentuk dengan simbol-simbol pujian tersebut.

*Mind* atau pikiran pada anak berkebutuhan khusus dapat memahami perspektif orang lain dalam berinteraksi sosial. Mereka dapat mengambil posisi orang lain dan membayangkan bagaimana orang lain merasakan dan merespon situasi tertentu. Dengan kata lain, tahap pikiran ini membantu anak berkebutuhan khusus memahami pemikiran dan tujuan orang lain dalam berinteraksi sosial.

b. *Self* (Diri)

Ritzer dan Stepnisky (2019) dalam bukunya memaparkan bahwa diri (*self*) mempunyai kemampuan guna memandang diri, sehingga manusia dapat menjadi subjek sekaligus objek bagi diri mereka sendiri ketika ia mengembangkan teorinya tentang diri. Diri (*self*) dapat diperumpamakan dengan kata “*Me*” sebagai objek atau diri yang mengamati dan “*I*” sebagai subjek atau diri yang bertindak.

*Self* ada dalam komunikasi dan interaksi yang terjadi antara anak berkebutuhan dengan lingkungan. Konsep *self* (diri) muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan interaksi yang sedang terjalin. Pada aktivitas atau interaksi anak akan terdapat kaitannya dengan konsep *I* (aku sebagai subjek) dan *Me* (aku sebagai objek). Contohnya saat kenaikan kelas, anak tersebut melatih untuk bersikap mandiri dan disiplin dari sebelumnya. Dalam hal tersebut anak berkebutuhan khusus akan menggunakan dirinya sebagai objek “*Me*”, sehingga dia akan berusaha untuk bersikap mandiri dan disiplin sesuai dengan tata tertib di kelas tersebut. Sedangkan “*I*” terjadi jika anak berkebutuhan khusus bertindak meminjam atau mengembalikan barang kepada orang lain.

Selama tahap *self*, anak berkebutuhan khusus dapat mengenal diri sendiri sebagai bagian dari identitas sosial mereka dalam membentuk interaksi sosial dengan orang lain. Tahap *self* ini akan menekankan perkembangan akal dan kesadaran anak berkebutuhan khusus sebagai

subjek yang aktif dalam interaksi sosial, sehingga orang lain dapat melihat, menilai, dan merespon anak berkebutuhan khusus sebagai tatanan yang terencana. Jika anak berkebutuhan khusus diakui dan dianggap sebagai identitas sosial di lingkungannya, mereka dapat menerima umpan balik dari orang lain, yang menghasilkan interaksi sosial.

c. *Society* (Masyarakat)

Ritzer dan Stepnisky (2019) dalam bukunya mengartikan *society* (masyarakat) menjadi proses sosial, sehingga mendahului diri dan pikiran. Hal ini dapat dikatakan bahwa interaksi memiliki tempat pada struktur sosial yang dinamis di tengah masyarakat, organisasi dan sebagainya. Jaringan hubungan sosial yang dibentuk oleh manusia disebut masyarakat sehingga orang berpartisipasi dalam masyarakat dengan secara sadar memilih untuk terlibat dalam perilaku tertentu. *Society* merupakan orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Pengaruh sosial budaya terhadap kegiatan sekolah yang unik pada anak berkebutuhan khusus ditunjukkan. Hubungan dengan orang tua, saudara-saudara, teman, dan guru menyebabkan keunikan ini. Perasaan, cara bersosialisasi, dan cara belajar adalah contoh bagaimana perspektif dan kebiasaan mereka saat di rumah dibawa ke lingkungan sekolah.

Anak berkebutuhan khusus mengalami kondisi lingkungan sosial saat berinteraksi dengan orang lain dalam tahap masyarakat. Pada tahap masyarakat, konstruksi sosial, struktur sosial, dan lingkungan sosial berfungsi sebagai wadah atau tempat anak-anak membutuhkan interaksi. Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno menciptakan tempat lingkungan sosial ini untuk mengatur interaksi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Tahap *society* membantu anak mempelajari nilai dan norma masyarakat. Bahkan pada tahap ini, masyarakat dapat mengajarkan anak berkebutuhan khusus tentang keragaman dan

keberagaman melalui interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda.

### 3. Kontekstualisasi Teoritis

Interaksionisme Simbolik memiliki tiga konsep yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk menggagaskan sebuah teori milik Mead khususnya pada penelitian ini. Analisis tersebut didasarkan selama peneliti mendapatkan data dan melakukan penelitian terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Tahap *mind*, *self*, dan *society* secara tidak langsung menjelaskan tentang bahasa, makna, dan gambaran interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Jadi, teori ini memberikan makna sosial dan isyarat sosial untuk setiap interaksi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan media simbol sebagai perantara. Jika dilihat melalui teori interaksionisme simbolik, interaksi sosial anak berkebutuhan khusus terjadi dalam dua fase.

Fase pertama datang dari fase atau tahap pemahaman simbolik. Anak berkebutuhan khusus akan belajar memahami berbagai makna dari simbol sosial yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti tanda, bahasa, dan lambang. Berdasarkan data, mereka akan mulai memahami peran dan posisi mereka dalam interaksi sosial, seperti sebagai siswa, teman, keluarga, atau bahkan sebagai anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

Fase kedua muncul dari fase atau tahap pengembangan diri. Pada tahap pengembangan diri, anak berkebutuhan khusus akan mulai berkembang menjadi orang yang mampu memahami dan menanggapi simbol sosial dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya saat berinteraksi dengan orang lain. Tentu saja, tahap ini adalah tahap pengembangan diri anak berkebutuhan khusus untuk mulai merespon berbagai interaksi sosial dan berusaha menanggapiinya melalui simbol-simbol sosial.

Teori Interaksionisme Simbolik melewati fase di atas sehingga pengembangan anak berkebutuhan khusus adalah hal yang paling menonjol. Ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu berkembang secara

bertahap melalui interaksi dengan orang lain, sehingga pengembangan diri manusia dapat dilakukan dalam tiga tahap. Tentu saja, tahap-tahap ini berlaku untuk anak berkebutuhan khusus yang selalu berkembang dengan orang lain, dimana tahap-tahap tersebut terdiri dari *tahap play stage* (tahap meniru), *game stage* (tahap siap bertindak), dan *generalized other* (tahap penerimaan norma kolektif).

Pada tahap *play stage* mengacu kepada perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam memahami peran sosial dan kemampuan berinteraksi dengan individu lain. Tahap ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk memainkan peran sosial di masyarakat. Berdasarkan data yang mereka kumpulkan, peneliti menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus mampu memahami peran mereka dalam berinteraksi..

Sedangkan tahap *game stage* ini mengacu pada perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi yang melibatkan beberapa peran dan interaksi sosial. Tahap ini adalah tahap perkembangan lebih lanjut dari tahap panggung bermain, di mana Anda tidak hanya memainkan satu peran dalam masyarakat tetapi juga mempelajari peran yang berbeda untuk berbagai orang. Menurut data yang ada, peneliti menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus memahami identitas lawan bicaranya dalam interaksi sosial..

Terakhir tahap *generalized other* yang mengacu pada pandangan anak berkebutuhan khusus melalui harapan-harapan masyarakat terhadap diri mereka. Tahap ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan umum yang diharapkan dari anak berkebutuhan khusus. Data yang ada menunjukkan bahwa, baik di dalam maupun di luar Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno, masyarakat sekitar melihat dan memperhatikan anak berkebutuhan khusus.

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) digunakan untuk memahami bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno melalui simbol-simbol yang memiliki makna. Menurut teori ini, manusia memperoleh pemahaman tentang arti sosial dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, mereka akan mengembangkan perilaku

sosial mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar mereka. Para anak berkebutuhan khusus sering terlibat dalam interaksi sosial di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno, yang jelas berhubungan dengan teori ini. Anak berkebutuhan khusus sering menggunakan simbol sosial dengan lawan bicaranya, yang menjadi fokus kajian teori ini. Simbol-simbol ini akan berusaha untuk menjelaskan makna, niat, atau tujuan dari hubungan dan koneksi sosial yang diperankan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Anak-anak dengan kebutuhan khusus berusaha bertukar simbol yang mereka peroleh dari produk dan proses interaksi sosial. Sehingga dari interaksi sosial tersebut akan menciptakan suatu makna yang akan diperoleh pada setiap interaksi sosialnya.

Teori interaksionisme simbolik dapat ditemukan tentang bagaimana anak berkebutuhan khusus memberikan makna pada tindakan dan situasi dalam interaksi sosial mereka. Teori ini menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui proses interaksi, dan setiap anak berkebutuhan khusus secara aktif memberikan makna pada simbol yang mereka gunakan saat berinteraksi. Makna yang mereka bentuk ini dapat mereka gunakan dalam interaksi dengan teman sebaya, guru, atau orang lain. Teori interaksionisme simbolik ini membantu peneliti menemukan bahwa kata-kata, gerakan tubuh, gestur tangan, ekspresi wajah, kontak mata, dan tindakan lainnya yang dilakukan anak-anak dengan kebutuhan khusus saat berinteraksi dengan orang lain termasuk simbol interaksi.

Teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead dalam bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) dapat membantu memahami bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dapat terbentuk dan berkontribusi pada peningkatan layanan pendidikan inklusif. Selain itu, dengan menerapkan teori ini pada interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, kita dapat memahami bagaimana mereka membangun makna dan berperilaku dalam konteks sosial. Analisis teori interaksionisme simbolik pada interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka menggunakan simbol

saat berinteraksi, beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, memahami peran mereka, dan mengembangkan identitas sosial mereka sendiri.

Teori interaksionisme simbolik memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, serta bagaimana identitas dan pemahaman diri mereka terbentuk melalui proses interaksi tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, yang mendorong interaksi yang positif dan penuh makna. Dengan demikian, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan identitas diri yang positif, memahami simbol-simbol sosial, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas sosial mereka.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG SEKOLAH DASAR**  
**SURYO BIMO KRESNO**

**A. Gambaran Umum Kota Semarang**

1. Kondisi Geografis dan Topografi

BPS Jawa Tengah (2023) menjabarkan Kota Semarang terletak antara garis 6°50’-7°10’ Lintang Selatan dan garis 109°35 - 110°50’ Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai. Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,78 Km<sup>2</sup>. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Gunungpati (58,27 km<sup>2</sup>), diikuti oleh kecamatan Mijen dengan luas wilayahnya sebesar 56,52 km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah kecamatan Semarang Tengah (5,17 km<sup>2</sup>).

Kota Semarang memiliki topografi yang terbagi menjadi dua bagian besar. Pertama, dataran rendah Bagian utara kota merupakan wilayah dataran rendah yang memiliki ketinggian antara 0 hingga 3 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi kawasan pusat bisnis, pemerintahan, serta pemukiman padat penduduk. Karena letaknya yang rendah, wilayah ini rentan terhadap banjir rob (banjir akibat naiknya air laut) dan genangan air saat musim hujan. Kedua, Dataran Tinggi: Bagian selatan kota terdiri dari dataran tinggi dan perbukitan yang mencapai ketinggian 90 hingga 350 meter di atas permukaan laut. Daerah ini lebih sejuk dan kurang padat dibandingkan wilayah utara. Perbukitan di daerah selatan dikenal sebagai daerah “Semarang Atas”, yang meliputi Kecamatan Gajahmungkur, Banyumanik, dan Gunungpati (BPS Jawa Tengah, 2023).

Gambar 1  
Peta Kota Semarang



(Sumber: Data Monografi Kota Semarang, 2024)

Kondisi geografis Semarang turut berpengaruh terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Di daerah pesisir, mayoritas penduduk bekerja di sektor perdagangan, pelabuhan, dan perikanan. Di dataran tinggi, banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani atau pekerja di sektor jasa. Selain itu, topografi yang beragam memengaruhi pola transportasi dan pembangunan infrastruktur di kota ini, di mana sistem jalan harus mengikuti kontur tanah yang menanjak di daerah perbukitan. Secara keseluruhan, geografi Kota Semarang yang beragam menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam pengelolaan kota. Dari dataran rendah yang dinamis di utara hingga dataran tinggi yang tenang di selatan, Kota Semarang menyajikan perpaduan unik antara keindahan alam, keanekaragaman budaya, serta dinamika sosial-ekonomi yang kompleks.

Kecamatan Ngaliyan adalah salah satu kecamatan yang ada di wilayah kota Semarang. Secara administratif, Kecamatan Ngaliyan terbagi atas 10 wilayah kelurahan dengan luas wilayah 42,99 km<sup>2</sup>. Kelurahan yang paling luas wilayahnya adalah Kelurahan Podorejo (8,14 km<sup>2</sup>), sedangkan kelurahan yang terkecil wilayahnya adalah Kelurahan Purwoyoso (2,07 km<sup>2</sup>). Menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2022

Kecamatan Ngaliyan memiliki penduduk 142.845 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 71.086 jiwa dan perempuan 71.759 jiwa manusia. Fasilitas pendidikan dasar di Kecamatan Ngaliyan sangat lengkap. Fasilitas pendidikan tersebut tersebar di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Ngaliyan. Pada tahun ajaran 2022/2023 tercatat terdapat 122 fasilitas pendidikan negeri maupun swasta dengan jenjang TK/RA sebanyak 57 sekolah, SD/MI sebanyak 45 Sekolah, SMP/MTs sebanyak 13 Sekolah, dan SMA/MA/SMK sebanyak 7 Sekolah (BPS Kota Semarang, 2023)

## 2. Kondisi Demografi

Menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2022 pada BPS Jawa Tengah (2023), Kota Semarang memiliki penduduk sebanyak 1.659.975 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 821.305 jiwa dan perempuan 838.670 jiwa manusia. Kota Semarang mengalami pertumbuhan penduduk yang stabil dengan laju yang berkisar di angka 1,88% pada tahun 2024. Selain itu, distribusi penduduk di Semarang mencakup berbagai kelompok usia dengan populasi usia produktif yang cukup besar, mendukung kebutuhan tenaga kerja dan pembangunan ekonomi di kota ini. Kota Semarang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, terutama di wilayah-wilayah strategis seperti pusat kota dan kawasan industri. Kondisi ini dipengaruhi oleh migrasi penduduk dari daerah sekitar ke kota, yang berkontribusi pada peningkatan populasi setiap tahunnya.

Persebaran penduduk di Kota Semarang dipengaruhi oleh perkembangan infrastruktur, fasilitas umum, dan kesempatan kerja. Kecamatan-kecamatan di pusat kota seperti Semarang Tengah, Semarang Utara, dan Semarang Selatan memiliki konsentrasi penduduk lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan di wilayah perbukitan seperti Gunungpati dan Banyumanik. Kepadatan penduduk di Kota Semarang bervariasi, tergantung pada wilayah dan karakteristik lokal. Wilayah-wilayah strategis seperti pusat kota, area komersial, dan kawasan industri

memiliki kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pinggiran dan perbukitan. Secara keseluruhan, Kota Semarang termasuk kota dengan kepadatan tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, Kota Semarang mengalami perkembangan di sektor-sektor ekonomi, namun juga menghadapi tantangan seperti penyediaan perumahan, transportasi, dan fasilitas publik. Upaya penataan dan perbaikan infrastruktur sedang dilakukan untuk mengatasi masalah ini, terutama di wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi.

## **B. Profil Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno**

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang adalah sekolah swasta di bawah naungan pemerintah Kota Semarang cabang Dinas pendidikan Kecamatan Ngaliyan. Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Semarang berada di Jl. Borobudur Barat XII RT 12 RW 13 Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Semarang. Berdiri pada tahun 2006 di atas tanah seluas 745 m<sup>2</sup> dengan bangunan 545 m<sup>2</sup>, serta kelas yang dibuat ukuran 4x4 m<sup>2</sup> agar penyampaian pembelajaran dapat optimal dengan kondisi dan karakteristik anak yang berbeda-beda.

Gambar 2  
Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno



(Sumber : Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno, 2024)

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mewujudkan pendidikan inklusif di tengah masyarakat. Sebagai sekolah berbasis pendidikan inklusif, SD Suryo Bimo Kresno menempatkan setiap anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik dan mental, dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama. Sekolah ini mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan siswa umum, menciptakan ruang belajar yang aman, ramah, dan terbuka bagi semua.

Sejak awal berdirinya, SD Suryo Bimo Kresno telah merancang program pendidikan yang menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan setiap anak. Sekolah ini memiliki kurikulum yang fleksibel, di mana guru-guru didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif serta adaptif. Tidak hanya dari segi akademis, SD Suryo Bimo Kresno juga mengedepankan pengembangan sosial-emosional siswa. Di sekolah ini, anak-anak diajak untuk saling memahami dan menghargai perbedaan melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi dan kerjasama, seperti permainan kelompok, program seni, dan olahraga. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk bekerja sama dan saling membantu, menciptakan rasa saling memiliki di antara mereka.

Gambar 3  
Wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno merupakan sekolah yang berbasis inklusi dalam pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno yaitu Zidni Istiqomah S.Pd. (2024) menjelaskan bahwa sejarah Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan di Kota Semarang didirikan pada tahun 2006 oleh ibu Rudysmara Mayalaksani. Sekolah ini didirikan karena Bimo, putra Ibu Rudysmara Mayalaksani, yang memiliki kebutuhan khusus. Beliau ingin anaknya menerima pendidikan yang layak dan setara dengan anak lain. Namun, Ibu Rudysmara Mayalaksani mengalami kesulitan menemukan sekolah yang tepat untuk anaknya selama proses mencari sekolah. Oleh karena itu, pada tahun 2005, dia memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan di rumahnya sendiri yang sesuai dengan kondisi anaknya. Tempat itu kemudian dikenal sebagai Bimo Kresno Therapy Center.

Seiring berjalannya waktu, anak Ibu Rudysmara Mayalaksani, yang merupakan anak berkebutuhan khusus, membutuhkan pendidikan tambahan seiring berjalannya waktu. Namun, dia merasa sulit untuk mendapatkan itu, dan pada saat itu banyak keluhan dari ibu-ibu yang juga mengalami kondisi yang sama. Akhirnya, Ibu Rudysmara Mayalaksani mendirikan sekolah inklusi yang dapat menampung anak berkebutuhan khusus berkat dukungan suaminya dan dorongan anak-anak..

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno resmi didirikan pada tanggal 6 Juli 2006. Nama SD Suryo Bimo Kesno diambil dari nama anaknya, "Bimo", karena itu nama Suryo Bimo Kresno bisa diartikan sebagai anak yang diharapkan menjadi penerang atau harapan yang baik.. Pada tahun 2014, Bapak H. Ragil Djadadi mengambil alih SD Suryo Bimo Kresno dari Ibu Rudysmara Mayalaksani. Tetapi bentuk dan penyelenggaraan pendidikan tetaplah sama, yaitu mendidik anak berkebutuhan khusus. Hanya beberapa perubahan dan sistem baru digunakan untuk meningkatkan pendidikan siswa.

1. Struktur Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno

Tabel 1

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Zidni Istiqomah S.Pd	Kepala Sekolah
2	Kholida Nur Anisa	Guru Kelas 1
3	Shinta Ayusetyaningrum S.Ag	Guru Kelas 2
4	Meilia Failasufah S.Pd	Guru Kelas 3
5	Seilvia Kusuma Dewi S.Pd	Guru Kelas 4
6	Eka Kurniawati S.Pd	Guru Kelas 5
7	Lusinah S.Pd	Guru Kelas 6
8	Ir. Adhi Sucipto	Komite Sekolah
9	Seilvia Kusuma Dewi S.Pd	Bendahara
10	Anita Fitriana	Operator Sekolah
11	Eko Sukamto	Penjaga Sekolah

2. Data Peserta Didik

a. Kelas I

Tabel 2

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Sindrom</b>
1	Akhmad Yudhistira G	Laki-Laki	Kesulitan belajar
2	Azka Raditia Argani	Laki-Laki	Kesulitan belajar
3	Isyraf Elvan Putra	Laki-Laki	Kesulitan belajar
4	Khalif Dhafandra	Laki-Laki	Kesulitan belajar
5	Rafif Azka	Laki-Laki	Kesulitan belajar

b. Kelas II

Tabel 3

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Sindrom</b>
1	Adelia Faizatul	Perempuan	Kesulitan belajar
2	Amanda Syakalya R	Perempuan	Kesulitan belajar

3	Amelia Putri	Perempuan	Kesulitan belajar
4	Devran Nagara A	Laki-Laki	Hiperaktif
5	Fadli Riski A	Laki-Laki	<i>Down syndrome</i>
6	Haikal Zhafran	Laki-Laki	Kesulitan belajar
7	Keynanda Akbar	Laki-Laki	Hiperaktif
8	M. Rafa A	Laki-Laki	Kesulitan belajar
9	M. Rizki F	Laki-Laki	Kesulitan belajar
10	M. Risyid R	Laki-Laki	Kesulitan Belajar
11	Nail Akmal R	Laki-Laki	Kesulitan belajar

c. Kelas III

Tabel 4

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Sindrom</b>
1	Abqari Ghaisan	Laki-Laki	Hiperaktif
2	Alrafa Fahlil	Laki-Laki	Kesulitan belajar
3	Luthfi Ash-shaddiq	Laki-Laki	Kesulitan Belajar
4	M. Zayn Gibran	Laki-Laki	Hiperaktif
5	Rahmanisha Aurelia	Perempuan	Kesulitan Belajar

d. Kelas IV

Tabel 5

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Sindrom</b>
1	Arsenio Kaindra	Laki-Laki	Berkebutuhan khusus
2	Luhur Setia K	Laki-Laki	Berkebutuhan khusus
3	M. Farih Abdul	Laki-Laki	Autis
4	Oezil Akbar P	Laki-Laki	Kesulitan Belajar

e. Kelas V

Tabel 6

NO	Nama	Jenis Kelamin	Sindrom
1	Adintya Arkananta	Laki-Laki	Kesulitan belajar
2	Ariq Naufal A	Laki-Laki	Autis
3	Askana Shella S	Perempuan	Kesulitan Belajar
4	Danendra Arka	Laki-Laki	Kesulitan Belajar
5	Fathan Putra	Laki-Laki	Kesulitan belajar
6	Hafizshaquille V	Laki-Laki	Autis
7	M. Arkana Pradana	Laki-Laki	Autis
8	Rosela Aika	Perempuan	Kesulitan Belajar
9	Zulfadhli Fayadh	Laki-Laki	Kesulitan belajar

f. Kelas VI

Tabel 7

NO	Nama	Jenis Kelamin	Sindrom
1	Didar Azri E	Laki-Laki	Kesulitan Belajar
2	Jhian Wijaya	Laki-Laki	Hiperaktif
3	Maxiara Adiwangsa	Laki-Laki	Autis
4	M. Faza Putra	Laki-Laki	Kesulitan belajar
5	M. Husni Al-Habsi	Laki-Laki	Kesulitan belajar
6	Nizam Alfarno	Laki-Laki	Kesulitan Belajar
7	Sharma Rao	Laki-Laki	Autis
8	Zahira Almaira	Perempuan	Autis

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi SD Suryo Bimo Kresno Semarang adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya anak terampil, mandiri dan berakhlak.”

b. Misi

Misi SD Suryo Bimo Kresno Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan generasi yang unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ.
- 2) Membekali anak dengan skill (keterampilan) untuk bekal masa depan.
- 3) Melatih kemandirian anak agar tidak selalu bergantung pada orang lain.
- 4) Menanamkan pada anak untuk menjadi manusia yang mematuhi perintah dan menjauhi larangan.
- 5) Menanamkan pada anak sebagai makhluk sosial yang memiliki kebersamaan, gotong royong dengan makhluk lainnya.
- 6) Menyiapkan generasi yang berakhlak.
- 7) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

c. Tujuan

Tujuan SD Suryo Bimo Kresno Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Anak beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Anak memiliki keterampilan sebagai modal di masa depan.
- 3) Anak mandiri dalam berbagai hal.
- 4) Anak memiliki iman dan taqwa yang kuat.
- 5) Anak memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Anak kreatif, terampil dan bekerja untuk mengembangkan diri secara terus menerus.
- 7) Anak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

**BAB IV**  
**PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM INTERAKSI**  
**ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR**  
**SURYO BIMO KRESNO**

**A. Kegiatan Belajar Mandiri dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar**  
**Suryo Bimo Kresno**

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno memberi anak berkebutuhan khusus kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Melalui kegiatan belajar seperti membaca, menulis, dan menghitung, mereka belajar untuk mencapai pendidikan yang diinginkan dan meningkatkan keterampilan anak berkebutuhan khusus. Mereka akan terlibat dalam komunikasi dua arah antara anak berkebutuhan khusus dan guru selama proses pembelajaran untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan akademik mereka.

1. Percakapan dan Komunikasi

Anak berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru melalui kegiatan sosial dan proses pembelajaran dalam lingkungan seperti ini. Mereka akan menggunakan bahasa yang sesuai untuk berinteraksi, menyampaikan ide, menceritakan kejadian yang ingin diceritakan, dan terlibat dalam diskusi pembelajaran. Keadaan ini meningkatkan kemampuan pendengaran mereka dan membantu mereka memahami obrolan yang disampaikan oleh masyarakat sekolah, yang membantu mereka merespon. Bahkan anak-anak dengan kebutuhan khusus akan memiliki kesempatan untuk berbicara pada gilirannya. Tentu saja, keadaan ini termasuk dalam kegiatan dan proses pembelajaran sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih aktif saat membuat percakapan dan komunikasi yang efektif, aktif, serta bermanfaat. Kegiatan percakapan dan komunikasi juga diungkapkan guru kelas V Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Kegiatan percakapan itu perlu dilakukan, apalagi ketika mereka (anak berkebutuhan khusus) berkomunikasi dengan guru. Kalau interaksi dengan guru itu bisa, mas. Ketika mau pulang

sekolah, sebagai guru di kelas harus memberikan salim ke guru-guru lain yang ada. Pokoknya anak-anak ini (bisa) nyaman dan aman bersekolah disini. Kalau mereka gelut, bertengkar, atau tukaran kita lerai, terus mereka saling minta maaf. Itu sudah biasa, mas” (wawancara, EK, 2024).

Interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) dapat dikaitkan dengan bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus berkembang dalam percakapan dan komunikasi. *Mind* dan *Self* bagi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial adalah cara utama mereka mengembangkan diri dan memahami dunia di sekitar mereka. Ketika mereka berpartisipasi dalam percakapan dan komunikasi dengan orang lain, mereka mempelajari simbol-simbol (seperti bahasa dan ekspresi nonverbal) yang membantu mereka memahami dan menavigasi dunia sosial mereka. Misalnya, melalui permainan peran atau latihan interaksi yang dipandu, mereka bisa belajar memahami bagaimana orang lain mungkin merespons tindakan mereka.

Gambar 4  
Kegiatan Percakapan dan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus



(Sumber : Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno, 2024)

Dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar, interaksi percakapan dan komunikasi anak berkebutuhan khusus memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar dan pengembangan sosial. Berdasarkan penelitian di SD Suryo Bimo Kresno, anak-anak

berkebutuhan khusus terlibat dalam percakapan serta komunikasi di kelas maupun di lingkungan sekolah dengan beragam strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi percakapan dan komunikasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, dan dukungan yang diterapkan oleh sekolah. Upaya yang terus dilakukan di SD Suryo Bimo Kresno untuk mendukung interaksi ini sangat bermanfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan komunikasi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

## 2. Membaca

Kegiatan membaca sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena membantu mereka memahami dan membaca teks, pesan, dan situasi komunikasi saat ini. Kegiatan ini juga membantu mereka belajar mengeja abjad, huruf, dan angka, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang informasi yang disampaikan. Anak-anak berkebutuhan khusus juga akan dilatih untuk membaca kalimat yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan membaca ini juga diungkapkan guru kelas V Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut :

“Yang pertama yang besar (kelas V-VI) memang condong dan cenderung agak normal. Waktu itu pernah saya suruh ambil buku Bahasa Indonesia dan dia tau, sedangkan yang lainnya masih belum tau. Waktu itu kegiatan membaca, kalau diajak ngobrol itu suka (tertarik) mas walaupun suka mblender-mbelender (tidak jelas) sedikit dan mereka membutuhkan perhatian” (wawancara, EK, 2024).

Interaksionisme simbolik Mead pada bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) memberikan wawasan penting tentang bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan kegiatan membaca sebagai sarana untuk mengembangkan diri, berinteraksi dengan dunia sosial, dan memahami norma-norma sosial. Dalam teori interaksionisme simbolik, tindakan didefinisikan sebagai respon individu terhadap objek atau situasi

yang didasari oleh makna yang diberikan individu tersebut terhadap objek atau situasi tersebut. Tindakan bukan hanya perilaku fisik, tetapi juga mencakup komponen mental seperti pemahaman, interpretasi, dan reaksi yang berorientasi pada tujuan.

Melalui penyesuaian yang sesuai dan dukungan yang tepat, kegiatan membaca membantu anak-anak membentuk identitas, memahami simbol-simbol dalam bahasa, dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional. Secara keseluruhan, tindakan dalam membaca menurut konsep interaksionisme simbolik mencakup proses pemberian makna, interaksi dengan teks, pembentukan pemahaman pribadi, dan penerapan makna sosial. Membaca bukan hanya aktivitas mekanis, tetapi juga proses aktif yang melibatkan pikiran, emosi, dan pengalaman sosial pembaca dalam memberikan makna dan merespons isi bacaan.

Gambar 5.  
Kegiatan Membaca Anak Berkebutuhan Khusus



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Kegiatan membaca bagi anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno merupakan bagian dari upaya untuk memberikan pendidikan yang setara dan inklusif. Pembelajaran membaca di sekolah ini dirancang dengan metode dan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. kegiatan membaca bagi anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno didesain agar inklusif,

adaptif, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus dan memberikan mereka kesempatan yang setara dalam pembelajaran.

### 3. Menulis

Aktivitas menulis untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk kemampuan menulis dan mencatat mereka. Selama proses pembelajaran, guru akan mengajarkan mereka bagaimana menulis dengan baik dan benar. Pada tahap awal, anak-anak dengan kebutuhan khusus akan dilatih untuk menulis huruf dan angka. Anak-anak dengan kemampuan menulis ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka melalui tulisan. Dalam aktivitas menulis ini, anak-anak akan dilatih untuk menulis kata-kata, kalimat, atau paragraf yang relevan dengan topik. Dengan pengenalan huruf-huruf tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus akan memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide mereka saat menulis dan terdapat umpan balik dari tulisan mereka. Kegiatan menulis ini juga diungkapkan guru kelas V Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Ya ngomongnya seperti anak yang berumur 3 tahun, mas. Misalnya A yo A, B ya B, lebih cenderung kesabaran dengan pendekatan kasih sayang. Waktu kegiatan menulis, masing-masing anak itu lain-lain. Ada yang meneng (diam), ada yang antusias, dan ada yang bodoh (tidak tau apa-apa). Enak kalau sama anak-anak itu sangat asyik, mas. Di sini itu unik-unik, ya Allah, kita yang penting disini perbanyak syukurnya” (wawancara, EK, 2024).

Interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus terlibat dalam kegiatan menulis. Kegiatan menulis, seperti kegiatan komunikasi lainnya, melibatkan penggunaan simbol untuk menyampaikan makna, dan melalui kegiatan ini, anak-anak mengembangkan pemahaman mengenai diri mereka. Adapun kegiatan menulis bagi anak berkebutuhan khusus pada

teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana menulis dapat menjadi alat untuk membentuk identitas, memahami perspektif orang lain, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial yang bermakna. Dengan dukungan yang tepat, menulis dapat menjadi cara untuk anak-anak berkebutuhan khusus mengekspresikan diri mereka, berinteraksi dengan dunia sosial, dan berkembang secara individu.

Kegiatan menulis di SD Suryo Bimo Kresno, anak-anak diajak untuk menulis tentang “Apa yang mereka sukai.” Ketika anak berkebutuhan khusus menuliskan, “Saya suka bermain di taman,” mereka menggunakan simbol-simbol (huruf dan kata) untuk menyampaikan makna dari pengalaman mereka. Guru kemudian bisa mengajukan pertanyaan seperti, “Mengapa kamu suka bermain di taman?” Pertanyaan ini memancing interaksi yang membantu anak lebih jauh mengembangkan pemahaman mereka tentang simbol yang mereka tulis. Interaksi ini bukan hanya memperbaiki kemampuan menulis, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep-konsep yang ditulis.

Secara keseluruhan, teori interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bahwa kegiatan menulis bukan hanya tentang keterampilan menyalin atau mengeja kata, melainkan sebuah proses interaksi sosial di mana anak-anak belajar menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna, memahami dunia, dan mengekspresikan identitas mereka.

#### 4. Menghitung

Kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk menggunakan angka dan menghitung, terutama perhitungan matematika, disebut kegiatan menghitung. Anak-anak akan belajar penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Guru pasti akan mengajarkan kemampuan menghitung ini untuk membangun keterampilan matematika yang mengenal angka. Dengan demikian, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematika sepanjang hidup mereka. Selain itu, mereka akan berinteraksi satu sama lain dalam

kegiatan bermain yang melibatkan perhitungan. Anak-anak dapat bersenang-senang dan menambah keterampilan menghitung mereka dalam berinteraksi dengan orang lain melalui interaksi ini. Kegiatan menghitung juga diungkapkan guru kelas II Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Aslinya itu biasanya itu anaknya itu bisa-bisa aja tapi ya gitu mas, butuh kesabaran karna mereka berbikinya lama. Contohnya waktu kegiatan menghitung, ndak mesti mas. Kadang anaknya diajak ngomong ndak nyambung dan kadang nyambung. Kadang contohnya tadi, anak itu nyambung untuk diajak ngomong terkadang juga ndak bisa. Ya wajar mas, disini (ruang kelas) kan masih kelas kecil disendirikan. Tidak seperti kelas-kelas yang lainnya” (wawancara, SA, 2024).

Interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019), Dalam teori Interaksionisme Simbolik, konsep *mind* (pikiran) merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol, merefleksikan makna, dan berinteraksi secara mental dengan dirinya sendiri sebelum mengambil tindakan. George Herbert Mead, salah satu tokoh utama teori ini, menjelaskan bahwa *mind* adalah hasil dari interaksi sosial dan memungkinkan individu untuk menggunakan bahasa atau simbol dalam berpikir dan berkomunikasi. Dalam konteks kegiatan menghitung, konsep *mind* dapat dipahami sebagai proses kognitif dan simbolis yang terjadi saat anak-anak memikirkan dan memahami angka serta operasi hitungan. Kegiatan menghitung bukan hanya proses kognitif yang isolatif, tetapi juga merupakan tindakan sosial yang melibatkan penggunaan simbol, interaksi, dan internalisasi norma-norma sosial. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, memahami dan menggunakan simbol-simbol matematika dalam kegiatan menghitung dapat didukung dengan alat bantu, interaksi sosial yang positif, dan pendekatan yang disesuaikan. Dengan demikian, menghitung menjadi cara bagi mereka untuk berpartisipasi dalam dunia sosial dan mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep matematika serta diri mereka sendiri.

Gambar 6  
Kegiatan Menghitung Anak Berkebutuhan Khusus



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Ketika anak-anak menghitung, mereka menggunakan simbol angka misalnya, ketika seorang anak diminta untuk menghitung jumlah buku di rak, mereka mungkin mulai dengan menghitung setiap buku satu per satu secara verbal: “1, 2, 3, 4, 5, ...”. Setelah itu, jika diminta untuk menjumlahkan dua rak buku, anak menggunakan *mind* untuk menghubungkan jumlah buku di rak pertama dengan rak kedua. Dalam proses ini, anak tidak hanya mengingat jumlah buku di masing-masing rak, tetapi juga menggunakan simbol angka dalam pikiran mereka untuk menggabungkan dua kuantitas tersebut dan memikirkan jumlah total tanpa harus menghitung kembali semua buku. Secara keseluruhan, konsep *mind* dalam teori interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana anak-anak menggunakan simbol-simbol angka, merefleksikan makna, dan berinteraksi secara internal dengan diri mereka sendiri dalam proses menghitung. *Mind* memungkinkan anak-anak untuk membentuk pemahaman tentang angka, melakukan operasi hitungan secara mental, dan mengaitkan simbol dengan pengalaman nyata mereka.

## 5. Tanya Jawab

Anak berkebutuhan khusus sering mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban selama proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus juga sering mengajukan pertanyaan terkait, seperti bertanya tentang materi pelajaran, meminta penjelasan tambahan, dan mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami, karena rasa penasaran mereka yang besar dan mereka juga sering terlibat dalam tanya jawab dengan teman sebaya ataupun guru. Tanya jawab adalah bentuk interaksi sosial yang melibatkan komunikasi dua arah. Ini memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk berlatih berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang terstruktur dan dipandu. Aktivitas tanya jawab ini secara tidak langsung memberikan partisipasi aktif bagi anak berkebutuhan khusus saat terjadi interaksi sosial. Dalam tanya jawab, anak-anak belajar untuk memahami perspektif orang lain, baik ketika mereka bertanya maupun menjawab. Kegiatan tanya jawab juga diungkapkan guru kelas VI Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Kita (guru) harus mendalami dan mengikuti dia (anak berkebutuhan khusus). Bukan dia yang mengikuti kita, guru yang harus mengikuti mereka. Guru yang harus mengetahui kepribadian anak. Bagaimana caranya anak itu paham betul apa yang kita inginkan dan apa yang dia capai. Guru harus tau, bukan anak yang mengikuti guru sampai interaksi sosial (mereka) bisa. Dia bisa bertanya kepada guru saat kegiatan tanya jawab, bahkan guru yang harus bisa mengerti keadaan mereka” (wawancara, LS, 2024).

Interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) menyoroiti tentang simbol dan interaksi sosial dalam pembentukan makna dan identitas. Teori ini sangat relevan dalam memahami bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab, yang merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan penggunaan simbol, komunikasi, dan pengambilan peran. Melalui penggunaan simbol, pengambilan peran, dan interaksi sosial, kegiatan tanya jawab menjadi lebih dari sekadar sarana untuk berbagi informasi, itu juga merupakan alat penting untuk mengembangkan

keterampilan komunikasi, membangun identitas, dan menginternalisasi norma sosial. Dengan dukungan baik dan tepat, anak-anak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan tanya jawab, yang pada gilirannya membantu mereka berkembang baik secara sosial maupun akademis.

Gambar 7  
Kegiatan Tanya Jawab Anak Berkebutuhan Khusus



(Sumber : Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno, 2024)

Dalam teori interaksionisme simbolik, konsep gesture (gerakan atau isyarat) memainkan peran penting dalam interaksi sosial, termasuk dalam kegiatan tanya jawab di kelas. Gesture merujuk pada gerakan fisik, ekspresi wajah, atau tindakan non-verbal lainnya yang digunakan untuk menyampaikan makna atau berkomunikasi dengan orang lain. George Herbert Mead, yang memperkenalkan konsep ini, menjelaskan bahwa gesture bukan hanya sekadar gerakan, tetapi sebuah respons yang merangsang tindakan lanjutan dari orang lain, sehingga membentuk makna bersama dalam interaksi.

Misalnya, dalam kegiatan tanya jawab di kelas, ketika seorang guru menanyakan, “Siapa yang bisa menyebutkan nama-nama planet di tata surya?”, guru mungkin menggunakan gesture seperti menunjuk ke gambar planet di papan tulis atau memperagakan gerakan memutar yang menandakan orbit planet. Gesture ini memberikan petunjuk visual kepada

murid tentang apa yang sedang dibicarakan. Ketika seorang murid menjawab dengan benar, guru bisa memberikan gesture seperti anggukan kepala atau mengacungkan jempol sebagai tanda persetujuan. Jika jawaban kurang tepat, guru dapat mengangkat tangan sambil tersenyum sebagai isyarat bahwa murid perlu mencoba lagi atau memberikan jawaban yang lebih baik.

Konsep gesture dalam teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa gesture adalah bagian integral dari interaksi sosial dan komunikasi, terutama dalam kegiatan tanya jawab di kelas. Gesture membantu memperjelas makna, memfasilitasi komunikasi non-verbal, dan memberikan petunjuk tambahan yang mendukung pemahaman murid, baik yang berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Gesture juga memainkan peran penting dalam negosiasi makna, memberi umpan balik, dan memancing respon dari peserta interaksi, menjadikannya elemen kunci dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Mengaitkan interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) dengan kegiatan belajar mandiri anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar (SD) Suryo Bimo Kresno memberikan wawasan tentang bagaimana anak-anak tersebut berinteraksi dengan simbol-simbol, membangun identitas diri, dan mengembangkan keterampilan melalui pengalaman belajar mandiri. Dalam belajar mandiri, anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan simbol-simbol seperti tulisan, gambar, angka, dan instruksi untuk memecahkan masalah, memahami konsep, dan menyelesaikan tugas. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, pengenalan dan pemahaman terhadap simbol-simbol ini mungkin memerlukan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Anak-anak belajar untuk menginternalisasi norma-norma yang terjadi pada kegiatan belajar membaca, menulis, menghitung, tanya jawab, percakapan dan komunikasi pada waktu kegiatan belajar mandiri. Teori Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi dan pengalaman. Dalam belajar mandiri, anak-anak berkebutuhan khusus mungkin

mebutuhkan pendekatan yang fleksibel dan kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno menggunakan metode belajar yang disesuaikan, seperti penggunaan teknologi pendidikan, materi yang diadaptasi, dan pendekatan pengajaran individual. Anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dalam kegiatan belajar mandiri di lingkungan pendidikan inklusif seperti di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Melalui penggunaan simbol, pengambilan peran, dan interaksi sosial, anak-anak ini membangun identitas dan keterampilan mereka. Lingkungan yang mendukung, yang menghargai fleksibilitas dan individualitas, sangat penting bagi anak-anak dalam mencapai potensi penuh mereka pada setiap kegiatan belajar mandiri.

## **B. Kegiatan Belajar Kolektif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno**

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno menggunakan pendekatan belajar kolektif untuk memastikan semua anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang sama. Kegiatan belajar kolektif ini merupakan bagian penting dari upaya mereka untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap anak merasa diterima dan didukung selama proses pembelajaran.

### **1. Kerjasama**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerjasama adalah sebuah Salah satu bentuk interaksi sosial yang dibutuhkan anak untuk mencapai tujuan bersama tanpa memperhatikan latar belakang orang yang bekerja sama. Anak berkebutuhan khusus bekerja sama dalam banyak hal, seperti berbicara dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan melakukan hal-hal yang menuntut kerja sama. Kerjasama dapat dilakukan secara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok. Anak berkebutuhan khusus bekerja sama dengan bebas, tetapi guru memantau

dan membimbing mereka untuk membantu mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Anak berkebutuhan khusus mendapat banyak manfaat dari melakukan interaksi sosial yang melibatkan kerja sama. Ini karena mereka memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan untuk berkomunikasi, perundingan, dan jiwa kepemimpinan dalam konteks kerja sama. Selain itu, kerja sama dapat membangun kepercayaan diri dan kepuasan anak berkebutuhan khusus saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka dapat merasakan keberhasilan bersama, menghargai kontribusi orang lain, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Kerjasama juga dapat membangun rasa kebersamaan dan mempersiapkan anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan baik di lingkungan mereka. Peneliti menemukan bahwa ketika guru meminta mereka bekerja sama untuk menyelesaikan pertanyaan yang ditulis di papan tulis, beberapa anak memiliki kebutuhan khusus. Mereka juga berbagi ide, menanggapi satu sama lain, dan mendorong mereka untuk bekerja sama untuk menyelesaikan pertanyaan. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus menunjukkan diri mereka melalui kooptasi dan koalisi dalam bentuk kerja sama ini.

Teori interaksionisme simbolik, konsep *mind* (pikiran) merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol, memproses makna, serta merefleksikan tindakan dan makna tersebut secara internal sebelum berinteraksi dengan orang lain. George Herbert Mead, pencetus teori ini, menjelaskan bahwa *mind* bukan sekadar pemikiran individu, tetapi juga mencakup proses internalisasi makna sosial yang berkembang melalui interaksi dan komunikasi. Dalam konteks kegiatan kerja sama, konsep *mind* memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman bersama, komunikasi yang efektif, dan pembentukan makna sosial yang memungkinkan individu untuk bekerja secara harmonis dengan orang lain.

Misalnya, ketika sekelompok murid bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok, setiap murid menggunakan *mind* untuk

merenungkan peran mereka, bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi keberhasilan kelompok, dan bagaimana mereka dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Sebelum menyuarakan pendapat, mereka mungkin berpikir (melalui *mind*) tentang bagaimana pendapat tersebut akan diterima oleh anggota kelompok lainnya. Jika salah satu murid mengusulkan ide yang mungkin kurang disukai oleh anggota lain, mereka akan menggunakan *mind* untuk merefleksikan apakah perlu memberikan penjelasan lebih lanjut atau mungkin mencari kompromi agar ide tersebut dapat diterima. konsep *mind* dalam kegiatan kerja sama menekankan pentingnya proses refleksi internal, pemahaman makna sosial, dan kemampuan untuk melihat perspektif orang lain. *Mind* membantu individu untuk berkomunikasi secara lebih efektif, memahami peran mereka dalam konteks kerja sama, dan membentuk identitas kelompok yang solid, sehingga mendukung terciptanya kerja sama yang harmonis dan produktif.

## 2. Belajar di Luar Kelas

Belajar di luar kelas bagi anak berkebutuhan khusus menawarkan lingkungan yang lebih fleksibel dan interaktif, yang dapat membantu mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Aktivitas ini, seperti eksplorasi alam atau permainan edukatif, memungkinkan anak-anak ini untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang sering kali lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional di dalam kelas. Lingkungan terbuka dapat mengurangi tekanan dan kecemasan yang mungkin dirasakan anak berkebutuhan khusus, sambil memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan motorik mereka dalam suasana yang lebih santai dan mendukung. Hal ini juga memfasilitasi inklusi, karena mereka dapat berpartisipasi bersama teman-teman mereka dengan lebih leluasa.

Riset yang dilakukan Maria dan Pius (2024) menjelaskan bahwa Belajar di luar kelas adalah jenis pembelajaran di mana lingkungan alam digunakan sebagai sumber pembelajaran. Lingkungan ini memungkinkan

anak berkebutuhan khusus untuk melihat, bertindak, dan berpartisipasi dalam proses belajar secara langsung. Jika siswa atau anak berkebutuhan khusus dihadapkan pada situasi dan situasi yang sebenarnya, kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan bernilai dikarenakan pembelajaran lebih nyata, fleksibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga sudah disampaikan anak berkebutuhan khusus dan kepala sekolah dasar suryo bimo kresno sebagai berikut:

“Iya, suka. Aku suka pergi ke luar kelas, di sana ada banyak bunga. Aku suka melihat kupu-kupu dan tanaman. Aku bisa berjalan-jalan, Aku suka waktu kami menggambar daun dan bunga. Aku bisa melihat mereka hewan hewan dan aku tidak takut” (wawancara, RA, 2024).

“Tentu, kegiatan Belajar di luar kelas merupakan bagian penting dari di sini mas. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk terlibat langsung dengan materi pelajaran dalam konteks dunia nyata. Manfaatnya sangat besar. Anak anak dengan kebutuhan khusus seringkali lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat kinestetik dan visual. Misalnya, ada anak mungkin kesulitan fokus di dalam kelas, bisa lebih terlibat saat belajar di luar ruangan, karena lingkungan yang lebih bebas dan kurang terbatas. Mereka juga lebih mudah untuk terlibat dalam aktivitas kelompok saat mereka merasa nyaman dengan lingkungan mereka” (wawancara, ZI, 2024).

Belajar di luar kelas memberikan banyak keunggulan bagi anak berkebutuhan khusus, seperti lingkungan yang lebih bebas dan kurang terbatas yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan kenyamanan mereka dalam belajar. Aktivitas di luar ruangan juga memungkinkan pembelajaran yang lebih kinestetik dan multisensori, yang seringkali lebih mudah diakses oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, interaksi langsung dengan lingkungan alamiah dapat merangsang rasa ingin tahu dan motivasi belajar, sambil memperkuat keterampilan motorik dan sosial. Dalam konteks ini, anak-anak lebih mudah berpartisipasi, merasa lebih dihargai, dan dapat belajar secara kolaboratif dengan teman-teman mereka, memperkuat rasa inklusi dalam kelompok.

teori interaksionisme simbolik, *self* (diri) adalah konsep yang merujuk pada kesadaran individu tentang identitas dirinya sendiri yang berkembang melalui interaksi sosial. George Herbert Mead menjelaskan bahwa *self* terbentuk dari dua komponen utama: "I" (diri yang spontan) dan "me" (diri yang terinternalisasi dari pandangan sosial). Self juga mencakup bagaimana individu melihat dirinya dari perspektif orang lain, yang dikenal sebagai "*the generalized other*" (pandangan umum dari masyarakat atau kelompok sosial). Dalam konteks kegiatan di luar kelas, seperti bermain bersama, berolahraga, kegiatan ekstrakurikuler, atau kunjungan ke luar sekolah, konsep *self* memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana seorang siswa memahami dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep *self* mempengaruhi perilaku, pemahaman peran, dan hubungan sosial siswa dalam kegiatan-kegiatan ini.

Misalnya, ketika seorang siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik, dia mulai melihat dirinya sebagai seorang musisi. Ketika berlatih dengan teman-temannya, dia menggunakan *self* untuk mengevaluasi kemampuan musiknya, membandingkan dirinya dengan orang lain, dan menetapkan tujuan untuk menjadi lebih baik. Dalam interaksi ini, dia juga menerima umpan balik dari teman-teman dan guru musiknya, yang membentuk persepsinya tentang apakah dia seorang musisi yang berbakat atau perlu lebih banyak latihan. Dengan demikian, *self* dalam kegiatan ini berperan dalam membangun identitas diri siswa sebagai musisi dan membantu siswa menetapkan tujuan pribadi dan sosial dalam konteks tersebut.

Secara keseluruhan, konsep *self* dalam kegiatan di luar kelas mencakup bagaimana siswa membentuk identitas diri, mengevaluasi peran dan tanggung jawab, menyesuaikan perilaku dengan ekspektasi sosial, dan mengembangkan persepsi serta citra diri berdasarkan interaksi sosial. Kegiatan di luar kelas memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk bereksplorasi.

### 3. Gotong Royong Membersihkan Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong adalah kerjasama atau tolong menolong, dan saling membantu diantara anggota atau suatu komunitas. Anak berkebutuhan khusus diajak untuk bersama-sama membersihkan dan menghias ruang kelas atau lingkungan sekolah. Kegiatan ini melibatkan berbagai tugas seperti menyapu, mengepel, menata meja dan kursi, serta menghias dinding kelas dengan karya seni anak berkebutuhan khusus. Seperti dalam kegiatan persiapan 17 Agustus anak-anak diberi tugas sesuai pada kemampuan mereka. Anak dengan kebutuhan khusus yang lebih kuat secara fisik bisa membantu tugas-tugas seperti menyapu atau mengangkat meja, sementara anak berkebutuhan khusus yang lebih kreatif atau memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan penyesuaian bisa fokus pada tugas menghias dinding kelas atau menata pernak-pernik. Guru memastikan bahwa kelompok kerja terdiri dari anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kemampuan, sehingga mereka saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Anak berkebutuhan khusus, misalnya, bisa diberi tanggung jawab spesifik yang sesuai dengan kemampuannya dan diawasi atau dibantu oleh teman sebaya atau guru. Selama kegiatan, guru mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan bekerja sama, dengan menekankan bahwa setiap kontribusi, besar atau kecil, sangat berarti. Hal ini juga sudah disampaikan anak berkebutuhan khusus dan kepala sekolah dasar suryo bimo kresno sebagai berikut:

“Aku suka saat kami bersama-sama menghias kelas. Aku bisa membantu menempelkan gambar di dinding, dan teman-temanku membantu aku kalau aku kesulitan. Rasanya seru. Aku senang bisa ikut membantu. Aku merasa senang. Teman-temanku, mereka sering bertanya apakah aku butuh bantuan. Aku merasa seperti bagian dari kelompok, dan itu membuatku senang. Aku senang sekali” (wawancara, LH, 2024).

“Kegiatan gotong royong di sekolah kita dirancang agar semua anak bisa terlibat. Misalnya, ketika kami membersihkan dan menghias kelas, semua anak diberi tugas sesuai dengan

kemampuan mereka. Kita memastikan bahwa setiap anak memiliki peran yang bermakna, dari menyapu lantai hingga menghias dinding dengan karya seni. Kita disini juga memfasilitasi interaksi antar anak agar mereka bisa saling membantu, yang sangat penting dalam membangun rasa kebersamaan. Tantangan utamanya adalah memastikan bahwa setiap anak merasa nyaman dan mampu berkontribusi. Untuk itu, kita seringkali melakukan penyesuaian, seperti memberikan alat bantu atau membagi tugas menjadi lebih kecil dan terstruktur. Namun, saya melihat ini sebagai peluang untuk mengajarkan kepada semua anak tentang pentingnya kerja sama dan saling menghargai perbedaan. Hasilnya sangat positif mas, karena mereka belajar bekerja sama dan menghargai peran setiap individu” (wawancara, ZI, 2024).

Dalam teori interaksionisme simbolik, tindakan adalah respon individu yang terarah pada suatu objek atau situasi berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap objek atau situasi tersebut. Konsep tindakan dalam interaksionisme simbolik dikaitkan dengan makna sosial yang dihasilkan dari interaksi, refleksi, dan negosiasi individu dengan lingkungannya. George Herbert Mead membagi tindakan menjadi beberapa tahapan: impuls (dorongan awal), persepsi, manipulasi, dan konsumsi (penyelesaian tindakan).

Misalnya, ketika sekelompok siswa melakukan gotong royong untuk membersihkan taman sekolah, tindakan setiap siswa dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang makna dan tujuan kegiatan tersebut. Tindakan menyapu, menanam bunga, atau memindahkan batu dilakukan karena siswa memahami bahwa tindakan tersebut akan membuat taman lebih indah dan nyaman. Sebelum memulai, mungkin ada koordinasi dari ketua kelompok yang memberikan arahan mengenai siapa yang bertanggung jawab atas tugas tertentu, dan tindakan siswa disesuaikan dengan peran tersebut. Dalam prosesnya, ketika ada siswa yang kesulitan mengangkat benda berat, tindakan membantu tersebut muncul sebagai bentuk ekspresi nilai solidaritas. Semua tindakan ini menunjukkan bagaimana konsep tindakan dalam teori interaksionisme simbolik dapat diterapkan untuk memahami perilaku siswa dalam kegiatan gotong royong. Secara keseluruhan, konsep tindakan dalam kegiatan gotong

royong mencakup pemahaman mengenai makna sosial dari gotong royong, penyesuaian tindakan individu terhadap peran dan tanggung jawab yang diberikan, serta koordinasi melalui interaksi dan komunikasi.

Interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) menekankan bahwa identitas dan pemahaman kita tentang dunia dibentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol. Dalam konteks pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno, konsep ini sangat relevan untuk memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dan berkembang dalam kegiatan belajar kolektif. Kegiatan ini merujuk pada Konsep "*self*" atau diri, menurut Mead, terbentuk melalui dua komponen: "*I*" dan "*Me*". "*I*" merujuk pada reaksi spontan individu, sementara "*Me*" merujuk pada diri yang dikondisikan oleh interaksi sosial. Dalam kegiatan belajar kolektif, anak berkebutuhan khusus diajak untuk mengekspresikan diri mereka ("*I*") dan pada saat yang sama, memahami dan menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan interaksi dengan orang lain ("*Me*"). Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang seimbang antara kebutuhan individu dan peran sosial mereka dalam kelompok.

Kegiatan belajar kolektif melibatkan penggunaan simbol-simbol seperti bahasa, tulisan, angka, gambar, dan gestur untuk berkomunikasi dan berbagi ide. Anak-anak berkebutuhan khusus dalam belajar kolektif seperti; kerja sama, belajar diluar kelas dan gotong royong memiliki cara unik dalam memahami dan menggunakan simbol, mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru melalui simbol-simbol ini. Kegiatan belajar kolektif menuntut anak-anak untuk kolaborasi, berbagi ide, mendiskusikan pendapat, dan mencapai kesepakatan. Interaksi sosial ini sangat penting dalam teori Mead, karena melalui interaksi inilah anak-anak mengembangkan pemahaman tentang diri mereka dan orang lain. Bagi anak berkebutuhan khusus, berpartisipasi dalam interaksi ini membantu mereka belajar cara berkomunikasi secara efektif dan memahami dinamika kelompok.

## **C. Nilai-nilai yang Melandasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno**

### **1. Kesamaan Kepentingan dan Kebutuhan**

Kesamaan kepentingan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus memiliki kesamaan kepentingan dan kebutuhan dengan orang lain, mereka akan lebih cenderung berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Ini karena kesamaan kepentingan dan kebutuhan membuat anak berkebutuhan khusus memahami dan mendukung orang lain. Misalnya, anak berkebutuhan khusus akan memiliki peluang yang lebih besar untuk berinteraksi dan membentuk ikatan sosial jika mereka memiliki minat atau hobi yang sama. Kesamaan kepentingan dan kebutuhan juga diungkapkan guru kelas II Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Harapan pertama kalau di lingkungan sosial itu semua atau seluruh warga (masyarakat) mengerti anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti apa. Bahkan dia (ABK) membutuhkan bimbingan (kebutuhan). Kadangkala lingkungan di luar, (masyarakat) tidak mengetahui bahkan tidak membimbing bahkan sampai membully anak berkebutuhan khusus. Mereka itu sebenarnya membutuhkan bimbingan (butuh bantuan). Bimbingannya kepada lingkungan sosial, kecuali di lingkungan dia sendiri yang sama-sama ABK. Dia juga ingin masuk di lingkungan yang sama seperti anak secara umumnya. Syukur-syukur bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri seperti bekerja. Memenuhi kebutuhan kehidupannya, seperti makan sendiri, bisa cari uang sendiri, dan tidak menggantungkan orang tua” (Wawancara, SA, 2024).

### **2. Kesamaan Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus cenderung merasa lebih mudah dan nyaman berinteraksi sosial dengan orang lain yang memiliki dasar yang sama karena kemiripan, kesamaan, atau kecocokan dalam latar belakang, sosial, budaya, usia, atau pengalaman hidup mereka. Istilah "kesamaan latar belakang" digunakan untuk menjelaskan konsep ini. Mereka memiliki kesamaan yang memungkinkan mereka saling memahami dan berbagi pengalaman yang sebanding, yang menghasilkan rasa ikatan yang lebih

kuat di antara mereka. Kesamaan latar belakang juga diungkapkan guru kelas II Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Mereka biasanya memiliki latar belakang yang sama di kelas saya. Pertama-tama saya perhatikan dulu kemampuan anaknya sampai berapa, terus saya mengajarnya sesuai dengan kemampuan mereka. pembelajaran memiliki titik beratnya pada bina diri dan sosialisasi. Jadi terutama duduk tertib, menyisir di waktu pagi, memakai kaos kaki, memakai baju sendiri, terus menaruh tas pada tempatnya, menaruh alat-alat pelajaran pada tempatnya, terus membuka menutup buku. Intinya yang bagus, tidak merugikan dan tidak merusak. Mood mereka itu kadang naik turun mas, jadi saya berusaha menyesuaikan dengan kondisi mereka. Pertama-tama itu bukan pelajaran melainkan perilaku dulu. Kalau perilakunya tidak ditata terlebih dahulu, maka ndak bisa masuk pembelajaran. Biasanya saya menerapi anak-anak itu setiap hari. Jadi saya menerapi mereka agar mampu bicara, tidak kaku lagi saraf-sarafnya” (Wawancara, SA, 2024).

### 3. Kepercayaan dan Ketertarikan

Kepercayaan dan ketertarikan adalah komponen penting dalam membangun hubungan sosial, yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Ada kemungkinan bahwa orang tertarik satu sama lain, karena memiliki minat yang sama, atau bahkan karena memiliki kepribadian yang sama. Faktor kepercayaan ini sesuai diungkapkan kepala sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Anak-anak itu begini, sekalinya anak melihat orang atau anak lain sinis atau apa gitu. Selamanya akan geb (tidak cocok). Tapi kalau dari awal sudah seneng, ya selamanya akan seneng. Kemana-mana akan suka terus. Makanya, pertama itu menyenangkan (kepercayaan) anak-anak dulu. Wes gausah aneh-aneh, yang penting awalnya seneng, percaya, dan terus diajak. Nantinya bakalan tertarik dan melekat terus menerus” (Wawancara, ZI, 2024).

Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan dan dorongan guru. Guru di sini memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak

berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan memahami cara terbaik untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif. Untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan dan mengelola faktor-faktor ini dengan mempertimbangkan Metode yang tepat dapat membantu anak berkebutuhan khusus meningkatkan interaksi sosial mereka, terutama di masyarakat.

Melalui pemahaman dan pengelolaan faktor-faktor ini, Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan interaksi sosial yang diharapkan. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan dengan dukungan dan pendekatan yang tepat sehingga mereka dapat membangun hubungan yang penting dengan orang lain. Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dapat membuat lingkungan yang mendukung anak berkebutuhan khusus untuk belajar keterampilan sosial dan berinteraksi dengan baik dengan memperhatikan dan mengelola faktor-faktor ini. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus akan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan merasa diterima, terutama dalam hubungan sosial mereka di kemudian hari.

## **BAB V**

### **INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR SURYO BIMO KRESNO**

Di lingkungan sekolah selain melakukan aktivitas belajar, anak Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno juga melakukan aktivitas interaksi. Interaksi adalah hubungan antara dua sistem yang terjadi sehingga peristiwa yang terjadi pada satu sistem mempengaruhi peristiwa yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi juga dapat didefinisikan sebagai interaksi dalam tindakan. Ritzer dan Stepnisky (2019) dalam bukunya menjelaskan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yaitu interaksi yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antar individu satu dengan yang lainnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi sosial mereka. Anak berkebutuhan khusus belajar bekerja sama, berbicara dengan teman sebaya, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain melalui aktivitas seperti mewarnai, menari, bermain, dan berolahraga. Guru akan berusaha membuat lingkungan yang mendukung di mana anak didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dengan cara yang nyaman, menyenangkan, dan rapi.

#### **A. Interaksi dengan Teman Sebaya**

Interaksi dengan teman sebaya membentuk perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus karena melibatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dengan teman sebaya mereka. Anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan empati, memahami peran individu, dan menghargai setiap perbedaan saat berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Ini karena mereka dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperluas spektrum pengalaman sosial mereka. Interaksi dengan teman

sebayu juga diungkapkan guru kelas VI Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut :

“Pertama itu interaksi dengan teman sebaya karena anak-anak itu memiliki komunitas sendiri. Mereka tidak mau berpindah pindah tempat duduknya. Di lapangan kayak gitu, mas. Kalau sama teman sebayanya ya” (Wawancara, LS, 2024).

Interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana identitas dan pemahaman diri terbentuk melalui interaksi sosial, terutama dalam hubungan dengan teman sebaya. Dalam konteks interaksi dengan teman sebaya, konsep *mind* (pikiran) dan *self* (diri) dari teori interaksionisme simbolik memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi, membangun hubungan, dan membentuk identitas mereka. Di lingkungan pendidikan inklusif seperti Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno, teori ini relevan untuk memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat saat memahami interaksi anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya di lingkungan pendidikan inklusif seperti SD Suryo Bimo Kresno berkontribusi terhadap pembentukan identitas, pengembangan keterampilan sosial, dan pemahaman diri mereka. Melalui penggunaan simbol, pengambilan peran, dan interaksi sosial yang mendalam, mereka dapat merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman mereka, yang memperkuat identitas sosial mereka dan memfasilitasi perkembangan mereka dalam komunitas sekolah. Lingkungan yang mendukung, di mana teman sebaya memainkan peran aktif dalam interaksi sosial, sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi penuh mereka.

Penerapan Konsep Mind dan Self dalam Interaksi dengan Teman Sebaya dalam konteks sekelompok siswa yang sedang berdiskusi tentang proyek kelas, *Mind*: Selama diskusi, setiap siswa menggunakan proses kognitif untuk memahami dan menilai kontribusi teman-temannya. Jika seorang siswa memberikan ide yang berbeda, siswa lainnya mungkin berpikir, "Bagaimana jika saya menggabungkan ide ini dengan pemikiran saya sendiri?" Ini

menunjukkan bagaimana individu menggunakan pikiran mereka untuk beradaptasi dan membangun makna baru. Sedangkan *Self*: Dalam interaksi ini, seorang siswa mungkin melihat dirinya sebagai "kontributor yang aktif" dalam kelompok. Jika teman-temannya memberikan respon positif terhadap ide yang dia sampaikan, ini dapat memperkuat identitasnya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok. Sebaliknya, jika dia merasa diabaikan, hal ini dapat merusak rasa percaya diri dan mengubah cara dia berinteraksi di masa depan. Konsep *mind* dan *self* dalam interaksionisme simbolik berperan penting dalam interaksi individu dengan teman sebaya. Pikiran membantu individu dalam memproses, memahami, dan memberi makna terhadap pengalaman interaksi, sementara diri mencerminkan identitas dan peran sosial yang terbentuk dalam konteks tersebut. Keduanya saling berinteraksi, memengaruhi bagaimana individu berperilaku dan memahami diri mereka dalam hubungan sosial dengan teman-teman mereka.

Gambar 8  
Interaksi dengan Teman Sebaya Anak Berkebutuhan Khusus



(Sumber : Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno, 2024)

Interaksi dengan teman sebaya juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menciptakan perasaan belas kasih dan kebersamaan dengan teman kelasnya. Teman sebaya di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dapat menjadi sumber dukungan, persahabatan, dan pergaulan

bagi anak berkebutuhan khusus. Teman sebaya dapat memberikan pengalaman sosial yang positif, meningkatkan interaksi sosial mereka, dan meningkatkan rasa keterikatan mereka terhadap teman mereka. Adapun anak berkebutuhan khusus dapat membangun hubungan yang berkelanjutan, membangun ikatan yang lebih kuat dengan orang lain, dan mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Ini juga membantu anak berkebutuhan khusus mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah; ini membantu mereka beradaptasi dan berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak akan mengalami konflik di masa depan. Peneliti menemukan berbagai cara anak-anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman sebaya mereka dan biasanya terjadi di kelas maupun saat istirahat.

#### 1. Interaksi Individu dengan Individu

Interaksi sosial antar individu ini menempatkan anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan individu lain, entah itu teman sebaya, guru, maupun masyarakat yang ada di sekitar. Interaksi sosial individu terdiri dari interaksi seperti bermain, berbicara, dan melakukan kegiatan bersama. Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dan membangun kepercayaan saat berinteraksi dengan guru secara empat mata. Dukungan yang lebih dekat dan perhatian yang lebih besar akan muncul dari interaksi sosial ini. Interaksi individu dengan individu juga diungkapkan oleh diungkapkan guru kelas II Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Mereka (anak berkebutuhan khusus) itu bisa fokus ke lawan bicaranya mas, contohnya ke teman kelasnya. Ketika diajak ngobrol itu ada yang respon, ada yang tidak. Kan sebagian anak saya itu kendalanya kan sedikit. Sebagian ada yang sulit bicara, ada juga yang tidak. Mereka itu memiliki perasaan senang seolah-olah (mereka) merasa diperhatikan. Ketika ada temannya mengajak bercanda, teman-temannya akan ikut tertawa, ikut bahagia, dan ikut senang. Jadinya mereka bisa saling berbagi, menunjukkan ekspresi sedih dan senang” (Wawancara, SA, 2024).

Interaksi antar anak pasti terjadi dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti mengikuti kelas, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas. Anak berkebutuhan khusus belajar peran sosial, melakukan kontak sosial, dan memahami posisinya sebagai individu melalui interaksi individu dengan individu. Secara keseluruhan, interaksi individu dengan individu sangat penting untuk pemahaman anak berkebutuhan khusus tentang individu dan pembentukan hubungan personal. Melalui interaksi ini, anak berkebutuhan khusus berusaha memahami perasaan orang lain.

## 2. Interaksi Individu dengan Kelompok

Interaksi sosial individu dengan kelompok adalah istilah yang mengacu pada interaksi sosial antara individu anak berkebutuhan khusus dengan anggota kelompok lainnya. Anak berkebutuhan khusus akan terlibat dalam kegiatan kelompok dengan tujuan mengajarkan mereka cara berinteraksi dengan orang lain dan memahami peran mereka. Selain itu, mereka dapat menikmati kesenangan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Ini meningkatkan pemahaman mereka tentang interaksi sosial yang lebih kompleks dan membantu mereka beradaptasi. Interaksi individu dengan kelompok juga diungkapkan Kepala Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Kalau komunikasi rata-rata murid saya itu pinter ngomong. Jadi gampang kalau berinteraksi. Kalau anak-anak itu sudah akrab, maka kita tidak seperti guru lagi melainkan sebagai temannya. Sudah biasa seperti diajak guyon (bercanda) atau apa gitu, tidak sungkan pokoknya. Contohnya ketika ada murid saya mengajak bercanda ke teman-temannya, maka teman-temannya meresponnya dengan tertawa. Pokoknya komunikasi mereka memberikan bentuk tertentu, mas. Misalkan kayak kerja kelompok, yang aktif hanya tiga, yang lainnya itu manut (mengikuti). Maksudnya itu yang punya ide itu hanya tiga anak. Ada murid-murid saya kalau bicara itu suka sering boros, mas. Malahan dia seringkali diacuhkan sama teman-temannya (kelompoknya) karena kebanyakan ngomong itu” (Wawancara, ZI, 2024).

Dengan demikian, interaksi individu dengan kelompok memainkan peran penting dalam pembentukan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Anak berkebutuhan khusus dapat memperluas jaringan sosial mereka, belajar bekerja sama, dan merasa bagian dari komunitas yang lebih luas melalui interaksi individu dengan kelompok. Selain itu, interaksi individu dengan kelompok sangat penting dalam pendidikan karena dapat meningkatkan pengalaman belajar, membantu individu menjadi lebih mandiri, dan membantu mereka menyesuaikan diri dalam kelompok.

Gambar 9  
Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kelompok



(Sumber : Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno, 2024)

### 3. Interaksi Kelompok dengan Kelompok

Interaksi sosial kelompok dengan kelompok mengikutsertakan kelompok anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi sosial dengan kelompok lainnya di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Kelompok anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara kolektif dengan anggota kelompok lain dalam interaksi sosial ini, seperti berinteraksi dengan kelompok anak lainnya. Dalam interaksi sosial ini, mereka tentunya terlibat dalam kegiatan kelompok seperti diskusi dan pertandingan. Dalam interaksi kelompok dengan kelompok ini sesuai diungkapkan guru kelas VI Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Ada yang kelompok dengan kelompok, mas. Anak-anak (anak berkebutuhan khusus) kalau dibilang kerja kelompok dalam kelompok itu, jarang sih mereka paham itu kan masih percobaan ya. Kayak mata pelajaran IPS, terus saya bentuk kelompok. Itu saya kasih pemahamannya berbagi tugas itu masih belum bisa. Jadi memang harus ada bimbingan, kasih contoh, dan mereka harus mencoba satu persatu tapi hanya dalam pengelompokan itu. Dalam satu kelompok, semua harus melakukannya seperti mau menulis, membaca, dan lain-lain” (Wawancara, LS, 2024).

Selain itu, kelompok anak berkebutuhan khusus ditampilkan dalam interaksi antar kelompok ini untuk memperluas jaringan sosial dan menjalin hubungan dengan anggota kelompok lain. Dalam interaksi ini, kelompok anak berkebutuhan khusus akan membangun kebersamaan di antara kelompok yang berbeda dan membangun hubungan yang harmonis dengan mereka. Interaksi ini membantu anak-anak kelompok berbicara atau berbicara tentang topik yang akan dibahas. Interaksi antar kelompok ini memungkinkan kelompok anak berkebutuhan khusus untuk memperkaya pengalaman mereka, menjadi lebih mandiri, dan memahami peran mereka dalam kelompok.

## **B. Interaksi dengan Guru**

Hubungan anak berkebutuhan khusus akan terlibat dalam interaksi dua arah dengan guru di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Ketika guru berperan sebagai pendukung, fasilitator, dan pengarah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sangat penting bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, pembelajaran, arahan, dan bimbingan, serta memberikan dukungan kepada semua anak berkebutuhan khusus. Guru akan membantu mereka memahami materi pelajaran dan mengarahkan aktivitas dan kegiatan sosial mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dan visi misi Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Guru juga berfungsi sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan penilaian dalam interaksi ini, yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus maju dalam pendidikan dan akademik. Interaksi dengan

guru juga diungkapkan guru kelas VI Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Interaksi sama guru itu harus, mas. Tapi terkadang- kadang mereka itu bisa (merespon), kadang kalau semisal sudah kontak mata langsung itu ketika mereka (anak berkebutuhan khusus) sedih atau apa gitu. Kalau sudah dekat dan nyaman sama kita, mereka itu akan menceritakan apapun seperti (keadaan) di rumah kayak apa, seperti merasa itu perlu untuk diceritakan kepada sosok yang dipercayainya. Bisa bermanja-manja. Apalagi kalau bertemu dengan lawan jenis. Mereka pasti ada ketertarikan (reaksi). Mereka itu punya rasa ketertarikan dan timbullah interaksi sosial mereka” (Wawancara, LS, 2024).

Interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) memberikan wawasan tentang bagaimana identitas dan pemahaman diri dibentuk melalui interaksi sosial, terutama melalui penggunaan simbol dan pengambilan peran. Dalam konteks interaksi dengan guru, konsep *mind* (pikiran) dan *self* (diri) dalam teori interaksionisme simbolik memainkan peran penting dalam memahami bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitas dan pemikiran mereka.

Penerapan Konsep Mind dan Self dalam Interaksi dengan Guru dalam situasi di mana seorang guru memberikan presentasi tentang topik baru kepada siswa. *Mind*: Selama presentasi, siswa akan menggunakan proses kognitif untuk menganalisis informasi, mempertimbangkan bagaimana topik tersebut terkait dengan pengetahuan sebelumnya, dan merumuskan pertanyaan untuk klarifikasi. Jika seorang siswa merasa bingung tentang suatu konsep, mereka mungkin berpikir, "Apa yang bisa saya tanyakan untuk memahami ini lebih baik?". Sedangkan *Self*: Dalam konteks ini, seorang siswa yang merasa diabaikan oleh guru mungkin mulai meragukan kemampuannya sendiri, mengembangkan rasa diri yang negatif. Sebaliknya, jika siswa lain merasa didukung dan diperhatikan, mereka mungkin mulai melihat diri mereka sebagai peserta aktif dalam pembelajaran dan merasa termotivasi untuk berkontribusi lebih banyak.

Konsep *mind* dan *self* dalam interaksionisme simbolik sangat relevan dalam memahami interaksi antara siswa dan guru. Pikiran membantu siswa dalam memproses dan memberi makna terhadap pengalaman belajar, sedangkan diri mencerminkan identitas dan bagaimana siswa melihat diri mereka dalam konteks pendidikan. Keduanya saling berinteraksi, mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku, belajar, dan memahami diri mereka dalam hubungan dengan guru. Dalam konteks pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan guru mereka. Guru berperan penting dalam menggunakan simbol, membimbing pengambilan peran, dan memberikan dukungan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkembang secara akademis dan sosial. Lingkungan yang inklusif dan responsif yang dibangun melalui interaksi positif dengan guru membantu anak-anak ini merasa diterima dan dihargai, yang merupakan dasar penting bagi perkembangan mereka.

Gambar 10  
Guru Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus



(Sumber : Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno, 2024)

Membangun hubungan emosional antara anak berkebutuhan khusus dan pendidik juga merupakan bagian dari interaksi dengan guru. Dalam hal ini, guru akan berusaha untuk membuat lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan di mana anak berkebutuhan khusus dapat merasa diterima dan

dihargai. Anak dengan kebutuhan khusus akan merasa diuntungkan, didukung, dipercaya, dan dihormati oleh guru mereka. Ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus akan lebih percaya diri dan dapat berinteraksi dengan orang dewasa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui hubungan ini, anak-anak berkebutuhan khusus akan diajarkan norma sosial, etika, dan tata krama di lingkungan masyarakat. Interaksi mereka dengan guru juga akan mengajarkan mereka bagaimana berkomunikasi dengan baik, menghormati perbedaan, dan berinteraksi dengan sopan. Contoh interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran berlangsung di luar ruang kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa data mengenai interaksi anak berkebutuhan khusus dengan para guru di sekolah dasar suryo bimo kresno;

#### 1. Kooperatif

Kooperatif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemdikbud, berarti bersedia membantu. Sifat kerja sama juga merupakan ciri kooperatif. Kooperatif antara guru dan anak berkebutuhan khusus merujuk pada kolaborasi dan kerjasama yang erat antara pendidik dan anak kebutuhan khusus. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana anak-anak dengan berbagai tantangan fisik, intelektual, atau emosional dapat berkembang. Dalam interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan guru sudah berjalan dengan baik. Guru melakukan upaya pendekatan dengan anak berkebutuhan khusus seperti bertanya jawab, memberikan pengertian tentang materi pelajaran atau sikap yang baik, mengarahkan agar semua kegiatan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus lebih terarah.

Interaksi sosial kooperatif antara guru dan anak berkebutuhan khusus merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang penuh empati dan saling menghargai, yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk

berkembang secara sosial dan emosional. Pendekatan Personal guru perlu mengenal setiap anak secara personal, memahami kebutuhan, preferensi, dan tantangan mereka. Ini membantu membangun hubungan yang penuh kepercayaan, di mana anak merasa aman untuk mengekspresikan diri sehingga menimbulkan rasa keterbukaan dan kejujuran. Dalam hal ini guru berusaha untuk selalu jujur dan terbuka dalam berkomunikasi dengan anak, memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara tentang perasaan dan pikirannya. Dalam interaksi kooperatif dengan guru diungkapkan guru kelas VI Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

"Tentu, dalam kegiatan kooperatif seperti diskusi kelompok atau tugas proyek, saya biasanya memberikan instruksi yang sangat jelas dan terstruktur. Karna anak-anak sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, jadi saya biasanya menempatkannya anak-anak dibagi rata, ben pembelajaran ngak jomplang mas antar kelompoknya" (Wawancara, LS, 2024).

Keterampilan Komunikasi guru secara aktif mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif kepada anak berkebutuhan khusus, baik itu verbal maupun non-verbal, agar mereka dapat berinteraksi dengan teman sekelas dan orang lain di lingkungan sekolah. Guru sering mengatur situasi di mana anak dapat berlatih keterampilan sosial, seperti bermain peran atau permainan kelompok yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Guru dapat mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam proyek kelompok atau kegiatan kelas lainnya sambil memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berkontribusi secara bermakna. Dalam aktivitas kelompok, guru dapat memberikan peran yang sesuai dengan kekuatan dan minat anak berkebutuhan khusus sehingga mereka merasa berhasil dan dihargai.

Guru harus responsif terhadap kebutuhan emosional anak berkebutuhan khusus, memberikan dukungan dan bimbingan ketika mereka merasa cemas, marah, atau sedih sehingga dapat membangun kepercayaan diri anak. Guru memberikan pujian dan dorongan yang tulus untuk membantu membangun kepercayaan diri anak, terutama dalam

situasi sosial yang mungkin mereka anggap menakutkan atau menantang. Interaksi sosial yang kooperatif antara guru dan anak berkebutuhan khusus ini membantu menciptakan lingkungan di mana anak-anak ini dapat merasa dihargai, didukung, dan terlibat sepenuhnya dalam kehidupan sekolah. Ini juga berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial yang penting bagi anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## 2. Akomodasi

Akomodasi berarti beradaptasi dengan lingkungannya (Lestari & mariyati, 2024). Akomodasi adalah proses di mana anak berkebutuhan khusus berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka dalam interaksi sosial. Ini termasuk menerima dan menyesuaikan diri dengan perbedaan individu yang awalnya bertentangan menjadi perdamaian di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Akomodasi memahami pentingnya mendukung dan memahami anak berkebutuhan khusus dalam konteks interaksi sosial.

Pada awal beradaptasi anak berkebutuhan khusus dengan guru masih sangat kurang baik interaksinya. Guru belum kenal dan memahami keterbatasan maupun karakteristik dari masing-masing anak berkebutuhan khusus, biasanya guru melakukan tanya jawab agar mengetahui dan memahami karakter masing-masing anak berkebutuhan khusus. Lalu anak berkebutuhan khusus juga belum kenal dan memahami aturan yang diberikan guru. Namun saat ini interaksi anak berkebutuhan khusus dengan gurunya sudah jauh lebih baik, karena guru dan anak berkebutuhan khusus telah beradaptasi dengan sifat dan karakter masing-masing. Guru sudah mengerti dengan keadaan masing-masing anak berkebutuhan khusus ketika keadaannya sedang baik atau tidak. Anak berkebutuhan khusus juga sudah paham apabila diberikan arahan, instruksi dan sudah mengerti penegasan yang diberikan guru apabila melakukan perilaku yang kurang

baik. Dalam interaksi akomodasi dengan guru diungkapkan guru kelas II Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

"Saya optimistis bahwa dengan akomodasi yang tepat, anak anak akan semakin mandiri dalam belajar. Yang terpenting, saya melihat bahwa rasa percaya diri mereka mulai tumbuh, dan itu yang menjadi landasan utama bagi keberhasilannya di masa depan" (Wawancara, SA, 2024).

Interaksi sosial dengan akomodasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus adalah aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam konteks ini, guru harus memberikan penyesuaian yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi secara efektif dan setara dengan teman sekelas serta terlibat penuh dalam kegiatan sosial di sekolah. Guru menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya menggunakan kalimat sederhana, bahasa isyarat, atau perangkat komunikasi augmentatif dan alternatif. Guru memberikan waktu ekstra bagi anak untuk merespons dalam percakapan, memastikan mereka tidak merasa terburu-buru atau tertekan dalam interaksi sosial.

Dukungan sosial dalam situasi sosial yang lebih kompleks, guru mungkin perlu mendampingi anak berkebutuhan khusus untuk membantunya terlibat dan berinteraksi dengan teman sekelas. Guru dapat mengatur program di mana anak berkebutuhan khusus lain berperan sebagai mentor atau teman pendukung, membantu anak berkebutuhan khusus dalam situasi sosial dan aktivitas kelas. Sehingga dalam penilaian aktivitas sosial seperti presentasi kelompok atau diskusi kelas, guru mungkin perlu menyesuaikan kriteria penilaian agar sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, fokus pada kemajuan dan usaha mereka daripada hasil akhir. Guru memberikan umpan balik yang mendukung dan konstruktif, membantu anak berkebutuhan khusus memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Guru akan mendukung kesejahteraan emosional anak berkebutuhan khusus sehingga guru menyediakan dukungan emosional yang dibutuhkan anak, misalnya dengan memberikan ruang untuk mereka mengekspresikan perasaan atau menyediakan waktu istirahat jika mereka merasa kewalahan. Dalam hal ini dapat membangun kepercayaan diri melalui penyesuaian yang tepat, guru membantu anak berkebutuhan khusus merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, memberikan dorongan dan pujian yang mendorong mereka untuk terus mencoba.

Dengan penyesuaian diri ini, anak berkebutuhan khusus bisa mengembangkan bakat keterampilan sosial dan pembelajaran mereka dengan optimal. Selain itu, tempat tinggal juga membantu anak berkebutuhan khusus membuat lingkungan yang mereka sukai di mana mereka dapat berinteraksi dengan guru dengan baik. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat membangun hubungan yang positif dengan masyarakat Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dan merasa dihargai sebagai bagian penting dari komunitas sekolah karena keadaan ini. Akomodasi ini adalah pola interaksi sosial yang penting untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Akomodasi membantu anak berkebutuhan khusus berkembang secara aktif dan optimal selama proses pembelajaran.

### 3. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu upaya untuk mengurangi perbedaan antara individu dan kelompok, asimilasi ditandai dengan sikap membaaur atau penerimaan. (Lestari & mariyati, 2024). Asimilasi adalah proses penyesuaian dan integrasi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dengan lingkungannya. Ini akan dilakukan untuk menggabungkan anak berkebutuhan khusus ke dalam komunitas yang lebih besar, di mana semua perbedaan akan dihilangkan.

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno berusaha menghilangkan batas-batas setiap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat bersatu menjadi satu kelompok. Mereka dapat bekerja sama dengan teman sebaya, guru,

dan orang lain tanpa batasan. Asimilasi dapat didefinisikan sebagai menerima, mengakui, dan menetapkan anak berkebutuhan khusus sebagai peserta yang setara dalam semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Mereka diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dengan asimilasi. Dalam interaksi akomodasi dengan guru diungkapkan kepala Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

"Proses asimilasi ini sangat penting bagi perkembangan sosial dan akademis Siti. Saya yakin bahwa dengan terus memberikan dukungan dan penguatan yang lembut, mereka akan bisa lebih mandiri dalam mengikuti kegiatan di kelas reguler tanpa perlu banyak intervensi tambahan" (Wawancara, ZI, 2024).

Oleh karena itu, bagi anak berkebutuhan khusus, asimilasi membantu mereka merasa diterima dan diakui oleh teman sebaya dan pendidik mereka. Pola interaksi sosial asimilasi ini sangat penting untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial tanpa merasa malu, merasa diterima, dan diakui sebagai anggota masyarakat sekolah. Hal tersebut sangat berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak yang memiliki kebutuhan khusus di masa depan, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Berdasarkan data dan hasil observasi peneliti pada asimilasi terhadap anak berkebutuhan khusus, ditemukannya bahwa mereka tidak dianggap remeh atau sepele dan menghilangkan perbedaan-perbedaan di antara mereka tanpa memandang jenis kebutuhannya, latar belakangnya, sukunya, bahkan sampai agamanya. Bentuk asimilasi pada anak berkebutuhan khusus ini merupakan campuran atau perpaduan dari bentuk-bentuk proses interaksi sosial pada sebelumnya.

Interaksi sosial dengan pendekatan asimilasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus melibatkan upaya untuk memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sosial kelas, dengan harapan bahwa mereka dapat menyesuaikan diri dan mengikuti norma-norma serta perilaku yang berlaku di kelas tersebut. Namun, penting untuk dicatat

bahwa pendekatan ini memerlukan keseimbangan yang hati-hati, karena asimilasi tanpa dukungan yang memadai bisa menimbulkan tantangan bagi anak berkebutuhan khusus. Guru dapat memperkenalkan anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sosial kelas secara bertahap, dimulai dengan kegiatan yang lebih sederhana dan meningkat seiring waktu. Ini membantu anak menyesuaikan diri dengan norma sosial kelas tanpa merasa kewalahan. Guru bisa memberikan pemahaman kepada anak lain tentang kebutuhan khusus teman sekelas mereka, dengan cara yang positif dan tidak menstigmatisasi, untuk mendorong penerimaan dan kerjasama.

Guru mendorong anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman sekelas secara mandiri, dengan sedikit intervensi dari guru, untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan norma sosial kelas. Secara bertahap, guru mengurangi tingkat dukungan langsung yang diberikan, dengan harapan anak berkebutuhan khusus dapat lebih mandiri dalam mengelola interaksi sosial mereka. Guru memberikan intervensi yang terbatas dan hanya jika diperlukan, seperti membantu anak memahami instruksi sosial yang kompleks atau memberi dorongan jika mereka menghadapi kesulitan.

Guru akan memperkenalkan aktivitas sosial baru secara perlahan kepada anak berkebutuhan khusus, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan ritme sosial kelas. Guru mendorong anak untuk menemukan kesamaan dengan teman sekelas mereka, seperti minat atau hobi yang sama, yang dapat menjadi dasar interaksi sosial yang lebih lancar. Guru perlu peka terhadap tanda-tanda bahwa anak berkebutuhan khusus mungkin merasa stres atau tidak nyaman dalam proses asimilasi, dan memberikan dukungan emosional untuk membantu mereka melalui tantangan ini. Jika asimilasi tampaknya tidak berjalan dengan baik, guru mungkin perlu menyesuaikan pendekatan mereka, termasuk menambahkan lebih banyak dukungan atau mencari cara lain untuk memfasilitasi interaksi sosial yang lebih efektif.

Terdapat interaksi sosial kooperasi, akomodasi dan asimilasi. Bentuk interaksi sosial kooperasi seperti guru melakukan upaya pendekatan dengan anak berkebutuhan khusus seperti bertanya jawab, memberikan pengertian tentang materi pelajaran atau sikap yang baik, mengarahkan agar semua kegiatan yang dilakukan dapat dikendalikan. Anak berkebutuhan khusus sudah dapat bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Rata-rata anak berkebutuhan khusus sudah lebih tenang dan dapat mengerti apabila diberikan nasihat atau arahan oleh guru. Kemudian bentuk akomodasi seperti guru dan anak berkebutuhan khusus telah beradaptasi dengan sifat dan karakter masing-masing. Guru sudah mengerti dengan keadaan masing-masing anak berkebutuhan khusus ketika keadaannya sedang baik atau tidak.

Anak berkebutuhan khusus juga sudah paham apabila diberikan arahan, instruksi dan sudah mengerti penegasan yang diberikan guru apabila melakukan perilaku yang kurang baik. Selanjutnya bentuk asimilasi seperti di dalam kelas inklusi guru sudah mengerti bahwa akan ada penggabungan dari berbagai kondisi anak berkebutuhan khusus. Guru dapat menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya menerima materi dan tugas yang sedikit berbeda, seperti matematika. Mereka juga sudah dapat mengikuti pelajaran dengan baik, sudah dapat diinstruksikan oleh guru mereka, dan telah diberi petunjuk. Semua ini membantu membangun hubungan sosial yang baik antara mereka dan guru mereka.

### **C. Interaksi dengan Lingkungan Sekitar**

Interaksi dengan lingkungan sekitar mengacu pada bagaimana anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi terhadap lingkungan mereka, seperti teman sebaya, orang lain di luar kelas, dan masyarakat di sekitar Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Hal ini membantu anak-anak beradaptasi menyesuaikan lingkungan sekitar mereka dan mempertahankan hubungan dengannya, seperti saat mereka membeli makanan di toko kaki lima. Interaksi dengan lingkungan sekitar juga mencakup partisipasi anak-anak berkebutuhan

khusus dalam kegiatan di luar Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Misalnya, kegiatan 17 agustusan yang dimeriahkan anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus mencontoh aturan dan perilaku di tempat umum, sehingga memperdalam pengalaman untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi dengan lingkungan sekitar sesuai kepala sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Faktor lingkungan, semuanya itu karena faktor lingkungan. Mulai dari pendekatan terhadap anak. Jadi anak-anak itu kita ajak sosialisasi langsung dengan masyarakat sekitar. Mereka akan langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mas. Contohnya seperti ketika mereka langsung beli apa gitu di sekitar sekolah. Jadi anak-anak bisa mengutarakan apa yang dia mau” (Wawancara, ZI, 2024).

Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus sangat penting di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Ini berkaitan dengan kemampuan anak dengan kebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, ini mencakup berhubungan, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang di luar sekolah, seperti orang tua, peneliti yang datang sebagai pengunjung, dan komunitas setempat. Dalam hal ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar sekolah. Interaksi ini dapat mengajarkan anak berkebutuhan khusus komunikasi, menghormati perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada bukunya Ritzer dan Stepnisky (2019) menekankan konsep *society* dalam interaksionisme simbolik dapat diterapkan untuk memahami interaksi individu dengan lingkungan sekitar, baik dalam konteks sekolah maupun dalam kegiatan berwisata. Konsep *society* dalam interaksionisme simbolik memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami interaksi individu dengan lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun saat berwisata. Dalam kedua konteks ini, norma, nilai, budaya, dan simbol masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, identitas, dan pengalaman individu. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana interaksi sosial

membentuk kehidupan sehari-hari dan pengalaman kita di berbagai lingkungan.

Penerapan konsep *society* dalam Interaksi dengan Lingkungan misalkan saat melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar sekolah atau pun saat berwisata tidak meninggalkan sampah saat berwisata. Norma dan nilai dalam Kegiatan ini mencerminkan nilai masyarakat yang mengutamakan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Norma yang mengharuskan individu untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dapat mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan ini. Simbol dan makna Selama kegiatan, individu dapat menggunakan simbol, seperti spanduk atau bendera, untuk menunjukkan dukungan mereka terhadap pelestarian lingkungan. Makna dari simbol ini menciptakan kesatuan dalam tujuan bersama. Perubahan Sosial yang terjadi Jika kegiatan ini berhasil, mungkin akan ada perubahan dalam sikap masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan, yang dapat memicu inisiatif serupa di masa depan dan meningkatkan kesadaran kolektif akan isu lingkungan.

#### 1. Lingkungan Sekolah

Interaksi dengan kegiatan di Dasar Suryo Bimo Kresno mencakup bagaimana anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan berbagai kegiatan di sana, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Misalnya, anak berkebutuhan khusus dapat mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler, terlibat dalam menari tradisional, atau bahkan membeli makanan dari penjual kaki lima. Di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno, anak berkebutuhan khusus harus aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan ini memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang lain. Berpartisipasi dalam kegiatan ini membantu anak berkebutuhan khusus belajar berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan berbagi pendapat. Interaksi ini dapat membantu mereka menjadi lebih baik dalam hidup mereka. Dalam interaksi dengan aktivitas

yang dilakukan sesuai diungkapkan oleh diungkapkan guru kelas II Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Untuk cara yang kita ajarkan dalam kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, seperti ekstra sebelum pembelajaran. Seperti menggambar dan melukis, kita campur dari kecil hingga saat ini sehingga berkumpul disitu dan ketemu interaksi sosial mereka. Dengan begitu, media yang kita gunakan yaitu alat peraga dan buku itu wajib ya, dikarnakan keistimewaan anak berkebutuhan khusus. Ibaratnya dia harus ingin mengetahui. Berarti dia menginginkan ikut ke pembelajaran dan ditemukannya. Yang sering saya gunakan itu buku sama alat peraga, terus medianya dengan teknik kita sendiri. Kita harus punya metode sendiri dan mengembangkan sendiri” (Wawancara, SA, 2024).

Anak berkebutuhan khusus dapat belajar keterampilan akademik seperti membaca, menulis, menghitung, dan berinteraksi melalui interaksi dengan aktivitas. Anak berkebutuhan khusus akan melakukan interaksi sosial selama proses pembelajaran. Interaksi sosial ini berkaitan dengan materi pelajaran, tugas, dan latihan. Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri, menemukan minat dan bakat mereka, dan berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran untuk mendapatkan bimbingan dan arahan. Secara keseluruhan, interaksi dengan aktivitas memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam masyarakat, baik di dalam maupun di luar Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno. Dalam interaksi ini, peneliti menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus berinteraksi sosial saat aktivitas mereka sedang berlangsung.

Interaksi sosial dapat ditemukan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dengan elemen-elemen ini. Dengan elemen-elemen ini, anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dapat menemukan interaksi sosial. Tentu saja, ini membutuhkan dukungan yang kuat dari teman sebaya, guru, lingkungan sekitar, dan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus akan memahami kebutuhan setiap orang dan menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan mereka. Guru

Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dapat membantu anak berkebutuhan khusus mencetak keterampilan sosial, membangun kepercayaan diri, dan tumbuh menjadi orang yang lebih percaya diri dan mandiri melalui pendekatan individu dan perhatian yang tepat.

## 2. Wisata

Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam berwisata dapat menjadi pengalaman yang sangat bermakna, asalkan dilakukan dengan perencanaan dan dukungan yang tepat. Aktivitas wisata, seperti berkunjung ke taman hiburan, museum, pantai, atau tempat-tempat alam, menawarkan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif, menjelajahi lingkungan baru, dan menikmati pengalaman yang memperkaya interaksi dengan lingkungan baru. pendidikan inklusi dalam konteks berwisata untuk anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagai strategi untuk memastikan bahwa mereka dapat menikmati pengalaman wisata dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata dengan fokus pada aksesibilitas, dukungan, dan pembelajaran.

Gambar 11  
Wisata Jalan-Jalan ke Yogyakarta



(Sumber : Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno, 2023)

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan langsung selama perjalanan wisata, baik oleh keluarga atau asisten khusus, untuk

membantu mereka merasa nyaman dan aman. Memberikan informasi yang jelas tentang rencana perjalanan, termasuk apa yang akan mereka lihat dan lakukan, dapat membantu anak merasa lebih siap dan tenang. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan staf di tempat wisata, seperti meminta informasi atau bantuan. Saat berwisata, anak berkebutuhan khusus bertemu dengan pengunjung lain. Ini adalah kesempatan untuk bersosialisasi dan memperluas pengalaman sosial mereka, asalkan dilakukan dengan dukungan dan pengawasan yang tepat. Dalam interaksi dengan aktivitas wisata yang dilakukan sesuai diungkapkan oleh Kepala Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno sebagai berikut:

“Beberapa anak dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi ada juga yang memerlukan waktu lebih lama. Selama wisata, saya selalu memastikan anak merasa aman dan tidak terlalu tertekan dengan suasana baru. Saya juga sering menggunakan permainan atau aktivitas yang mereka sukai untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan. Saya biasanya mulai dengan memperkenalkan anak pada orang-orang di sekitar dengan cara yang sederhana. Misalnya, saya mendorong anak untuk mengucapkan salam atau tersenyum kepada pengunjung lain. Saya juga memberikan contoh bagaimana berbicara atau meminta bantuan dengan cara yang sopan. Beberapa anak memerlukan bimbingan lebih, seperti arahan verbal atau gestur, untuk berinteraksi dengan orang lain” (Wawancara, ZI, 2024).

Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam berwisata bervariasi tergantung pada individu dan lingkungan di sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat besar dari berwisata, termasuk peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Namun, tantangan seperti sensitivitas terhadap keramaian atau suara keras perlu dikelola dengan cermat agar pengalaman wisata tetap positif dan menyenangkan bagi anak. Memberikan anak berkebutuhan khusus kesempatan untuk membuat keputusan kecil selama wisata, seperti memilih makanan atau menentukan

urutan kegiatan, dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka.

Gambar 12  
Wisata Jalan-Jalan ke Surakarta



(Sumber : Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno, 2023)

Wisata menjadi kesempatan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus mempraktikkan keterampilan sosial mereka dalam konteks yang berbeda, seperti berbicara dengan orang baru atau mengikuti aturan sosial di tempat umum. Mengunjungi tempat baru dan terlibat dalam kegiatan wisata dapat memberikan pengalaman yang memperkaya bagi anak berkebutuhan khusus, membantu mereka merasa lebih terhubung dengan dunia sekitar. Berwisata bersama keluarga atau kelompok sebaya bisa memperkuat hubungan sosial dan memperdalam ikatan emosional, yang sangat penting untuk perkembangan sosial anak. Wisata juga menjadi kesempatan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang inklusi dan keberagaman, ketika orang lain melihat dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di tempat wisata. Kunjungan ke tempat-tempat alami seperti taman nasional atau pantai dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan rasa peduli terhadap lingkungan, sambil berinteraksi dengan alam dan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat dan persiapan yang matang, berwisata dapat menjadi pengalaman yang positif dan memperkaya bagi anak berkebutuhan khusus, baik dari segi sosial, emosional, maupun edukatif.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan tahapan pembahasan tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa proses pendidikan di Suryo Bimo Kresno Sekolah Dasar terdiri dari kerja sama, komunikasi, toleransi, gotong royong, dan tolong menolong. Di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno, anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan sesama jenis anak berkebutuhan khusus, guru, dan seluruh masyarakat Sekolah. Adanya kesamaan latar belakang antara anak-anak memungkinkan interaksi ini berjalan cukup lancar. Sehingga sebagian besar anak sudah memahami jenis interaksi yang umum digunakan. Dan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan orang lain umumnya bersifat positif dalam semua kegiatan sosialnya, seperti membaca, menulis, menghitung, percakapan, dan tanya jawab.
2. Bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno terdiri dari beberapa aspek, seperti interaksi dengan individu lainnya, yang melibatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan temannya melalui kegiatan sosial. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai jenis interaksi sosial, termasuk interaksi antar individu, kelompok, dan kelompok. Interaksi dengan lingkungan sekitar dan interaksi dengan aktivitas yang dilakukan termasuk interaksi dengan guru dan interaksi dengan lingkungan mereka. Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sesuai dengan anak-anak berkebutuhan khusus saat memahami makna simbol sosial yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti tanda, bahasa, bahasa tubuh, suara, dan ekspresi wajah. Ini membantu mereka memahami bagaimana dan di mana mereka berada dalam interaksi sosial. Ini membantu mereka memahami peran dan posisi

mereka dalam interaksi sosial. Hasil ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yang mengatakan bahwa interaksi sosial dibagi menjadi tiga tahap: *mind*, *self*, dan *society*. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat melewati fase-fase tersebut dengan belajar memahami perspektif orang lain, mengenal diri sendiri, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Anak dengan kebutuhan khusus akan melewati tahap pikiran, diri, dan masyarakat ini sebelum memasuki tahap pemahaman simbolik dan pengembangan diri pada interaksi sosial mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan permasalahan yang dibahas di dalam skripsi ini, terkait Interaksi simbolik anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. pendidikan inklusif mampu menaikkan nilai sosial anak berkebutuhan khusus dapat di terima dan dapat mengikuti kegiatan masyarakat. Interaksi anak berkebutuhan khusus harus lebih diperhatikan karena mereka selalu memerlukan dorongan dan motivasi dari berbagai pihak dalam menjalani kehidupan, sehingga wadah, sekolah, maupun yayasan yang menampung harus memiliki fasilitas yang baik untuk mereka. Guru harus lebih menekankan konsep model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah harus meningkatkan fasilitas mereka untuk mendukung proses pembelajaran dan memungkinkan guru menggunakannya untuk mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anggito, Albi, & Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arriani, Farah, dkk. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- BPS, Jawa Tengah. (2023). *Kota Semarang Dalam Angka Semarang Municipality in Figures 2023*. Semarang: ©BPS Kota Semarang/BPS-Statistics of Semarang Municipality.
- BPS, Kota Semarang. (2023). *Kecamatan Ngaliyan Dalam Angka 2023*. Kota Semarang: BPS Kota Semarang.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Direktorat PPK-LK. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusif, Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Nasdian, Fredian Tonny. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Buku Obor .
- Ritzer, George & Jeffrey Stepnisky. (2019). *Teory Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## **Jurnal**

- Bahri, Syaiful. (2022). "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4, No. 1, Hal. 94-100.
- Kusuma, Aruni Widya, & Mira Hasti Hasmira. (2022). "Interaksi Pengasuh Asrama dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Membentuk Karakter di Asrama Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo". *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. Vol. 5, No. 4. Hal. 553-562.
- Lestari, Amalia Dinda & Mariyati, Lely Ika. (2024). Overview of Social Interaction of Asd Children In The Inclusive School of Sd Muhammadiyah 2 Tulangan. *Journal of Social Science*. Vol. 01, No. 02, Hal. 68-88.
- Maria, Theresia Adelia., & Pius, Berek. (2024). Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik SMPK Don Bosco Atambua Pada Materi Klasifikasi Tumbuhan Monokotil Dan Dikotil. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. Vol.2, No.1, Hal 1876-1895.
- Putri, Nurul Kemala, dkk. (2023). "Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 136 Kota Pekanbaru". *Jurnal Ilmu pengetahuan Sosial*, Vol. 10, No. 4, Hal.1622-1629.
- Rachman, Abd, Andi Octamaya Tenri Awaru & Anrical. (2022). "Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)". *Jurnal Phinisi Integration Review*. Vol. 5, No. 1, Hal. 1-14.
- Rahman, Khafi Maulana, Agustina M. Purnomo & Agustini. (2020). "Penggunaan Simbol Pada Proses Interaksi Siswa Tunagrahita dan Guru di Sekolah Luar Biasa". *Jurnal Komunikatio*. Vol. 6, No. 2, Hal.77-92.
- Rusmono, Danny Ontario. (2020). "Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 7, No. 2, Hal. 209-217
- Tanjung, Rahman dkk. (2022). "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, No. 1, Hal. 339-348.

## **Skripsi**

- Afifah, Nur Zahra. (2020). “Komunikasi Simbolik Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial di Sekolah Alam Saka Karawang”. *Tesis*. Megister Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitri, Anisa. (2023). “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Depok”. *Skripsi*. Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, Cicylia Aneke. 2023. “Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)”. *Skripsi*. Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Windyanto. (2020). “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN I

#### Draft Wawancara

##### **A. Pedoman wawancara terhadap Guru dan jajaran pengurus Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.**

1. Terdapat siswa berkebutuhan khusus apa saja di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno?
2. Apasaja bentuk interaksi yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno?
3. Bagaimana interkasi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno di dalam kelas?
4. Bagaimana interkasi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno di luar dalam kelas?
5. Bagaimana respon yang timbul saat berinterkasi dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno di luar dalam kelas?
6. Apa hambatan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dalam melakukan interkasi ?
7. Apa faktor pendukung siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dalam melakukan interkasi ?
8. Adakah kegiatan lain yang menunjang/membantu siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno dalam melakukan interkasi ?
9. Apakah siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno mampu membedakan bagaimana bersikap dengan teman atau orang lain ?
10. Bagaimana cara mengatasi agar siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno mampu berinteraksi dengan teman atau orang lain ?
11. Apa harapannya terhadap siswa berkebutuhan khusus dan Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno ?

**B. Pedoman wawancara terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.**

Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus tidak bisa baku sesuai dengan daftar pertanyaan, sehingga pertanyaan mengalir dan timbul begitu saja sesuai dengan situasi dan kondisi anak saat ajak berinteraksi.

1. Perkenalan untuk memulai interaksi!
2. Apakah kamu senang bermain dengan teman-temanmu yang lainnya (termasuk anak berkebutuhan khusus) di sekolah?
3. Kamu sedang bermain/belajar apa?
4. Siapa yang mengantar/menjemput sekolahnya ?
5. Ibu gurunya galak apa baik ?
6. (waktu jam makan) bawa bekal apa itu?
7. Siapa yang masak bekalnya?
8. Hari ini kegiatannya belajar apa?

## LAMPIRAN II

### Dokumentasi

1. Wawancara dengan ibu Zidni Istiqomah S.Pd selaku kepala Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.



2. Wawancara dengan ibu Anita Fitriana selaku operator Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.



3. Wawancara dengan ibu Shinta Ayusetyaningrum S.Ag selaku guru Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.



**4. Berinteraksi di dalam kelas dengan siswa berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.**





**5. Berinteraksi di luar kelas dengan siswa berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno.**





## LAMPIRAN III

### Surat-Surat

#### 1. Surat Ijin Riset

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO</b> <b>FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK</b> Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185 Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id	
Nomor	: 1971/Un.10.6/K/KM.05.01/07/2024	29 Juli 2024
Lamp	: -	
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian	
<p>Yth. Sekolah Dasar Suryo Bimo Kresno Kota Semarang Di tempat</p> <p><i>Assalamu 'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan <i>Penulisan Skripsi</i> Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "<b>Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif</b>" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.</p> <p>Nama : Ari Wahyu Fittanto NIM : 1906026188 Semester : XI Jurusan : Sosiologi Tempat/ Tgl lahir : Jambi, 16 Februari 2001 CP/e-mail : ariepmonk16@gmail.com Nama Ayah/ Ibu : Eko Sarjianto Pekerjaan : Buruh Tani Alamat : Jambi, Muaro Jambi, Bahar Utara, Talang Bukit, RT.07/RW.03</p> <p>Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p style="text-align: right;"> Dekan Kantor Mag Akademik <i>[Signature]</i> Gunawan, S.Ag, M.H</p> <p>Tembusan : Dekan FISIP UIN Walisongo</p>		

## 2. Surat Balasan Riset



### SD SURYO BIMO KRESNO

Jl. Borobudur Barat XII RT. 12 / RW. 13 KAV. 02487 – 02488  
Kel. Purwoyoso, Kec. Ngaliyan – Semarang  
Tlp. (024) 7604874  
Email: [sdsuryo@gmail.com](mailto:sdsuryo@gmail.com)

#### SURAT KETERANGAN Nomor : 072/SD SBK/VIII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Zidni Istiqomah,S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat : Jl. Borobudur Barat XII RT 12 RW 13

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : Ari Wahyu Fittanto  
NIM : 1906026188  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : FISIP

Telah melaksanakan penelitian di SD Suryo Bimo Kresno pada Hari Senin tanggal 29 Juli sampai dengan Hari Jumat, 9 Agustus 2024 dengan judul “ **Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif** ”

Demikian surat keterangan ini dibuat , untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Agustus 2024



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ari Wahyu Fittanto  
TTL : Jambi, 16 Februari 2001  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jambi, Muaro Jambi, Bahar Utara, Talang Bukit,  
: RT.07/RW.03  
Email : [ariepmponk16@gmail.com](mailto:ariepmponk16@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

SD	: SDN 171 Bahar Utara	Lulus Tahun: 2013
SMP	: SMPN 14 Bahar Utara	Lulus Tahun: 2016
SMA	: SMA Walisongo Sragen	Lulus Tahun: 2019
S1	: UIN Walisongo Semarang	Lulus Tahun: 2024

Semarang, 18 September 2024

Ari Wahyu Fittanto  
NIM: 1906026188